

**AMBIVALENSI REMAJA PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI  
SOSIAL BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh :  
AHYA'UL MAGHFIROH  
19321267**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

**Lembar Persetujuan  
Skripsi**

**AMBIVALENSI REMAJA PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA  
PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”**

Disusun oleh

**AHYA'UL MAGHFIROH**

19321267



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 2 Juni 2023

Dosen Pembimbing Skripsi:  
البعث الاسلامي  
الاستاذ الدكتور

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR' with a flourish.

**Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.**

**NIDN 0514078702**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi**

**AMBIVALENSI REMAJA PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA  
PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”**

Disusun oleh

**AHYA'UL MAGHFIROH**

**19321267**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Tanggal : 19 Juni 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A  
NIDN 0514078702 (.....)
2. Anggota: Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A  
NIDN 0509118601 (.....)

الجمعة الثامنة والعشرون  
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**  
NIDN: 0506038201

## HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahya'Ul Maghfiroh  
Nomor Mahasiswa : 19321267

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Ahya'Ul Maghfiroh**

**NIM 19321267**

## **HALAM MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Musuh terbesar kita adalah diri sendiri, maka skripsi dan tugas akhir yang baik adalah yang selesai. Maka lawanlah segala rasa takut dan cemas yang ada pada diri kita dan selesaikan apa yang sudah kita mulai.

### **PERSEMBAHAN**

Karya Penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Diri saya pribadi yang telah berusaha keras melalui seluruh alur pembuatan skripsi ini dengan segala bentuk jatuh bangun yang harus saya lalui dalam pengerjaannya.
2. Ayah dan Ibu saya tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dalam setiap progres yang saya lakukan sekecil apapun itu, serta do'a-do'a yang tiada hentinya terus terpanjat untuk kelancaran saya dalam menyusun skripsi ini.
3. Kakek saya yang selalu memberikan semangat pada saya untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Adik-adik yang dalam proses pembuatan skripsi ini tidak banyak bertanya tentang progres tapi selalu menyelipkan nama saya dalam do'a-do'anya.
5. Seluruh Staff dan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Sahabat dan teman-teman saya yang sama-sama berjuang bersama saya selama masa bimbingan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya ini.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Segala syukur dan puji saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah yang diberikan, saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul *Ambivalensi Remaja Perempuan dan Konstruksi Sosial Budaya dalam Film "Yuni"*. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW dengan syafaat dan pertolongannya di hari selanjutnya. Skripsi ini sendiri disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam kurun waktu menyusun skripsi, penulis mendapatkan banyak bimbingan serta dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, di kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya untuk:

1. Orang tua, Ibu Aminah dan juga Bapak Triyono yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan juga semangat yang tak henti- hentinya. Saya juga tak lupa berterima kasih kepada keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A, selaku dosen pembimbing saya skripsi yang telah dengan sabar memberi arahan, ilmu, waktu dan juga bimbingan serta nasihat selama penulis menyusun skripsi.
3. Untuk Tiara, Fatma, Farkha, dan juga teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Teman-teman ilmu komunikasi angkatan 2019 yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Berbagai pihak yang telah membantu untuk penyusunan skripsi ini, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.
6. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all thus hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat membuka ruang untuk dapat mendengarkan kritikan dan saran dari orang-orang yang membaca skripsi ini dengan

tujuan untuk lebih baik kedepannya. Penulis juga sangat berharap jika nantinya skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan juga penulis mengharapkan jika nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahyah' with a flourish underneath.

Ahya'Ul Maghfiroh

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>2</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>3</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>4</b>
<b>HALAM MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>5</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>6</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>10</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>11</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>12</b>
A. Latar Belakang.....	14
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Tinjauan Pustaka.....	18
1. Penelitian Terdahulu.....	18
2. Kerangka Teori.....	21
F. METODE PENELITIAN.....	21
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Metode Penelitian.....	34
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Tentang Film Yuni.....	37
B. Sinopsis Film Yuni.....	40
C. Unit Analisis Film.....	42
1. Remaja Perempuan.....	42

2. Budaya Patriarki .....	45
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Representasi Remaja Perempuan .....	48
B. Representasi Budaya Patriarki .....	60
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian .....	83
C. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Model Semiotika Roland Barthes.....	35
Tabel 3.1 Scene 1: Yuni sedang bersandar pada neneknya.....	49
Tabel 3. 2 Scene 2: Yuni memegang brosur perguruan tinggi.....	51
Tabel 3.3 Scene 3: Yuni menemui Iman .....	53
Tabel 3.4 Scene 4: Yuni dan Yoga.....	55
Tabel 3.5 Scene 5: Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies.....	56
Tabel 3.6 Scene 6: Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni .....	59
Tabel 3. 7 Scene 1: Pengumuman test keperawatan.....	60
Tabel 3.8 Scene 2: Lamaran dari Iman.....	63
Tabel 3.9 Scene 3: Lamaran dari Mang Dodi.....	64
Tabel 3.10 Scene 4: Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi.....	67
Tabel 3.11 Scene 5: Suci berbagi pengalaman .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Yuni.....	40
Gambar 2.2 Yuni dan nenek.....	42
Gambar 2.3 Yuni sedang bersandar pada neneknya.....	43
Gambar 2.4 Yuni melihat brosur.....	43
Gambar 2.5 Yuni memegang brosur perguruan tinggi.....	43
Gambar 2.6 Yuni menemui Iman.....	44
Gambar 2.7 Yuni dan Yoga.....	44
Gambar 2.8 Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies.....	44
Gambar 2.9 Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni.....	45
Gambar 2.10 Pengumuman test keperawanan.....	45
Gambar 2.11 (a), (b), (c) Lamaran dari Iman.....	46
Gambar 2.12 Lamaran dari Mang Dodi.....	47
Gambar 2.13 Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi.....	47
Gambar 2.14 Suci berbagi pengalaman.....	47
Gambar 3.1 Yuni sedang bersandar pada neneknya.....	48
Gambar 3.2 (a), (b) Yuni memegang brosur perguruan tinggi.....	50
Gambar 3.3 Yuni menemui Iman.....	53
Gambar 3.4 Yuni dan Yoga.....	55
Gambar 3.5 Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies.....	56
Gambar 3.6 Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni.....	58
Gambar 3.7 Pengumuman test keperawanan.....	60
Gambar 3.8 (a), (b), (c) Lamaran dari Iman.....	62
Gambar 3.9 Lamaran dari Mang Dodi.....	64
Gambar 3.10 Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi.....	67
Gambar 3.11 Suci berbagi pengalaman.....	69

## ABSTRAK

**Maghfiroh, Ahya'Ul. 19321267. Ambivalensi Remaja Perempuan dan Konstruksi Budaya Sosial Patriarki pada Film "Yuni". Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023**

Penelitian ini bertujuan menganalisis ambivalensi yang dialami remaja perempuan dalam konteks konstruksi sosial budaya patriarki dalam film "Yuni". Film ini dipilih karena menggambarkan perjuangan seorang remaja perempuan dalam menavigasi peran dan harapan yang ditempatkan oleh masyarakat patriarkal. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif semiotika dan visual dengan jumlah enam scene remaja perempuan dan lima scene budaya patriarki. Data dianalisis menggunakan konsep ambivalensi untuk memahami bagaimana remaja perempuan berinteraksi dengan norma dan ekspektasi gender yang dipaksakan oleh budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan dalam film "Yuni" mengalami ambivalensi yang kompleks. Mereka menghadapi tekanan untuk mematuhi norma-norma patriarkal yang mengharuskan mereka menjadi patuh, penurut, dan mengutamakan peran domestik. Namun, seiring dengan perkembangan karakter, mereka menunjukkan keinginan untuk memperjuangkan kemandirian, kebebasan, dan keadilan gender. Film ini mengajak penonton untuk merenung tentang ketidakadilan gender dalam masyarakat dan menginspirasi perubahan sosial dengan sajian narasi yang kuat tentang perlawanan dan penghargaan terhadap kekuatan perempuan.

**Kata kunci:** *ambivalensi, remaja perempuan, patriarki, film, Yuni.*

**Abstract**

**Maghfiroh, Ahya'Ul. 19321267. Ambivalensi Remaja Perempuan dan Konstruksi Budaya Sosial Patriarki pada Film "Yuni". Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023**

*This research aims to analyze the ambivalence experienced by adolescent girls in the context of the social construction of patriarchal cultural norms depicted in the film "Yuni." This film was chosen because it depicts the struggles of a young girl in navigating the roles and expectations placed by a patriarchal society. The method used is semiotic and visual qualitative analysis with six scenes of teenage girls and five scenes of patriarchal culture. Data were analyzed using the concept of ambivalence to understand how young girls interact with gender norms and expectations imposed by patriarchal culture. The results of the study show that the young girls in the film "Yuni" experience complex ambivalence. They face pressure to adhere to patriarchal norms that require them to be obedient, submissive, and prioritize their domestic role. However, along with character development, they show a desire to fight for independence, freedom, and gender justice. This film invites the audience to reflect on gender injustice in society and inspire social change with a strong narrative about resistance and respect for women's power.*

**Keywords: ambivalence, adolescent girls, patriarchal culture, film, Yuni.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media komunikasi yang belakangan ini sangat berkembang pesat. Film memiliki artian sempit sebagai sajian yang disajikan melalui gambaran sebuah drama yang dipentaskan melalui bioskop (layar lebar), tetapi dalam artian luas film dapat diartikan sebuah gambar yang disajikan di saluran televisi, youtube, dan beberapa aplikasi gawai lainnya. Dikutip dari Arsyad (2010), film dapat dipahami sebagai suatu frame yang memuat beberapa kumpulan gambar, dimana pada frame tersebut kemudian akan diproyeksikan ke dalam sebuah lensa proyektor yang membuat sebuah gambar terlihat hidup. Sebuah film sebagai salah satu komunikasi audiovisual yang dapat memenuhi permintaan kebutuhan dan selera masyarakat dari berbagai segmen sosial dimana film juga menyajikan sebuah realitas sosial di tengah masyarakat yang tidak hanya disajikan sebagai hiburan dan karya seni semata. Sehingga menurut para ahli berpendapat bahwa sebuah film memegang potensi yang besar dalam memberikan pengaruh kepada khalayak (Sobur, 2009). Sebuah film dapat dikatakan seperti sebuah cermin metaforis dalam kehidupan. Ada banyak pesan yang diselipkan kemudian dimaknai ketika ditonton oleh khalayak (Danesi, & Admiranto, 2010).

Padahal jika melihat pada realitanya, film dapat menjangkau masyarakat luas dengan kekuatan yang dimiliki oleh film itu sendiri. Dengan adanya aspek penting itulah kemudian sebuah film dapat memberikan perspektif baru sehingga mampu memberi pengaruh terhadap khalayak luas melalui pesan yang disampaikan. Film akan diproyeksikan ke dalam layar dengan merekam suatu realitas yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat (Sobur, 2006).

Film tidak jarang mengangkat suatu tema tentang adanya isu diskriminasi atau ketidaksetaraan gender yang umum terjadi di kehidupan masyarakat selama ini. Berkaitan dengan isu yang demikian, adapun pihak yang di stereotipekan adalah perempuan yang dianggap sebagai sosok yang anggun, lemah lembut, cantik, memiliki cara berbicara yang baik, serta kerap kali tertindas. Perempuan seringkali ditempatkan hanya untuk berada di dapur, sumur, kasur dan perempuan diibaratkan fungsinya hanya sebatas masak, macak (bersolek), dan manak (mengandung dan melahirkan) (Anggraini, 2018), sehingga timbul transisi atau pergeseran dimana

perempuan dalam film hanya diposisikan menjadi objek eksplorasi dan bentuk tontonan oleh para pihak patriaki (Hakim, 2013).

Pemahaman tentang kedudukan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan pada satulingskup keluarga sejatinya semakin berubah dari waktu ke waktu. Secara eksplisit budayapatriarki mengungkap bahwa kedudukan perempuan adalah sebagai hak 'milik' kaum laki-laki sebagai penghasil keturunan dan juga sebagai pelayan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Hal tersebut tergambar jelas bahwa perempuan tidak memiliki kemandirian dan hanya tergantung kepada laki-laki yang mana menyebabkan hal ini terjadi secara turun-temurun dan juga tidak adanya daya saing kemampuan perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya (Irma S, 2017). Banyak orang menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena kepribadiannya yang mengecewakan dan tidak sabaran. Perempuan seringkali bersikap kritis dan ingin pendapat mereka didengar dan kegiatan mereka didukung. Hal ini membuat para perempuan ini merasa dihargai dan kehendak perempuan akan adanya kesetaraan gender menjadi memungkinkan untuk terpenuhi. Perspektif yang demikian dapat memengaruhi sikap dan anggapan dimana perempuan sering dihina, tidak memiliki ruang politik, tidak boleh menuntut haknya, dan dianggap sebagai manusia kedua. Seperti pada zaman dahulu, tugas perempuan seharusnya tidak lebih dari tempat tidur, dapur, dan sumur. Tingkah laku perempuan dalam mengontrol feminitas dan sikap maskulinnya dapat menjadi tameng baginya untuk melampaui batas.

Representasi atau penggambaran mengenai perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah serta selalu tertindas sering diwujudkan melalui berbagai film, namun salah satu film karya Kamila Andini ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang cerdas, berani, mempunyai intelektual yang tinggi, mandiri, serta berkekuatan yang setaradengan laki-laki. Transformasi dunia perfilman yang berkembang di era sekarang ini akan memberikan dampak pada perspektif publik dalam memandang realitas dunia sesuai dengan kenyataan yang ada. Adapun satu film yang mengadopsi tema tentang perjuangansosok perempuan dalam melawan budaya patriarki melalui karakter pemeran utamanya yang mandiri yang dibalut dengan genre drama fiksi yakni film berjudul Yuni. Sebuah film drama baru yang berdurasi 122 menit karya Kamila Andini dan Prima Rusadi yang mengambil inspirasi dari budaya patriarki dan tradisi di salah satu desa di Indonesia dan di rilis dalam Fourcolour Films pada 9 Desember 2021 di Indonesia. Cerita Yuni berawal dari sebuah percakapan sederhana sang

penulis dan seorang ibuyang memiliki seorang anak perempuan yang mana memiliki permasalahan rumit yang sangat kental membawa isu perempuan daerah tentang pernikahan dan juga tradisi perkawinan di desa-desa yang jauh dari gemerlap kota. Remaja perempuan yang di mainkan oleh Arawinda Kirana dimana Yuni adalah seorang siswa SMA yang akan segejalulus. Pada saat dia lulus, dia telah menerima dua lamaran dari keluarga yang berbeda yanghanya dia ketahui sedikit keluarga sang pelamar. Yuni harus mengikuti “budaya” dan ekspektasi lingkungan bahwa keberadaan perempuan semata-mata sebagai seorang istri, tanpa memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, dan dibatasi dalam mencapai mimpinya. Sosok Yuni dalam film tersebut dituntut untuk menjadi dewasa karena usianya.Sementara itu, dia ingin merasa bebas. Namun di sisi lain, ada mitos bahwa wanita menolak lamaran pria lebih dari satu kali, sehingga sulit mencari pasangan di kemudian hari.

Disamping menggambarkan tentang isu patriarki yang selama ini mengakar dalam budaya Indonesia, khususnya pada lingkup pedesaan. Film karya Kamilia Andini ini jugamemuat sejumlah isu lain seperti permasalahan perkawinan di bawah umur, edukasi seks, sampai dengan fenomena LGBT yang dikemas dengan rapi, cermat dan halus. Dalam film Yuni ini, kurangnya edukasi atau pendidikan seks ditunjukkan dalam gagasan yangberkembang dalam pemahaman publik secara luas bahwa adanya penikahan dini merupaka sebuah solusi untuk menghindari kasus kehamilan diluar nikah, untuk mengatasi masalah perekonomian, serta adanya pandangan bahwa sosok wanita yang sudah tidak perawan cenderung dilabeli sebagai aib keluarga. Potret karakter utama Yuni itu sendiri dilukiskansebagai seorang remaja putri dengan rasa ingin tau yang tinggi sebagaimana layaknya remaja pada umumnya saat mereka berada di tahap menuju dewasa.

Munculnya karakter dan film Yuni mampu membukakan mata dan pikiran publik secara luas yang merasa bahwa isu tersebut seiring waktu mulai redup dan pudar, akan tetapi fakta pada kenyataannya masih tetap menjamur. Kondisi yang demikian dapat dikatakan cukup berani untuk diangkat dalam sebuah karya film layar lebar, apalagi jika mengingat isu ini sejatinya tergolong dekat dengan kehidupan masyarakat namun belum mendapat perhatian yang cukup.

Representasi perempuan yang ada di dalam film Yuni tersebut bisa dilihat melalui sejumlah adegan yang ditampilkan. Merujuk pada pemikiran Stuart Hall (2003, hlm. 15 - 17), *represents* dapat didefinisikan sebagai, "komponen utama atas suatu proses yang menunjukkan arti (*meaning*) diciptakan melalui penggunaan bahasa

(*language*) yang dipertukarkan oleh tiap-tiap anggota kelompok pada suatu kebudayaan (*culture*) tertentu". Sedangkan film itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu aspek kajian yang berkaitan dengan kajian analisis struktural atau semiotika. Van Zoest (dalam Sobur, 2006, hlm. 131) memberikan pemaparan bahwasanya film terbentuk atas tanda-tanda semata. Adapun tanda-tanda yang dimaksud mencakup sejumlah sistem penandaan yang saling berkolaborasi dalam meraih efek yang diinginkan. Serangkaian gambar yang tersusun dalam sebuah film melahirkan imaji dan sistem penandaan.

Kehadiran film di tengah masyarakat memiliki makna tersendiri di antara sejumlah media komunikasi yang lain. Film tidak hanya menjadi sebuah media komunikasi yang secara efektif mampu menyebarkan buah pikiran dan konsep tertentu, melainkan juga berperan sebagai media ekspresi seni yang membuka jalan bagi ekspresi kreatif, dan merupakan penjelasan budaya tentang kehidupan manusia dan individualitas suatu bangsa, juga merupakan media. Perpaduan keduanya menjadikan sinema sebagai media yang berperan penting dalam masyarakat.

Film pada dasarnya merupakan bidang kajian yang sangat relevan dan berkaitan dengan analisis semiotika. Van Zoest dalam Sobur (2004: 128) mengklaim bahwa film iniseluruhnya dibuat dari karakter. Adapun tanda-tanda yang dimaksud mencakup sejumlah sistem penandaan yang saling berkolaborasi dalam meraih efek yang diinginkan. Lain halnya dengan karya seni fotografi, rangkaian gambar pada film dapat membentuk suatu sistem gambar dan tanda, utamanya pada tanda simbolik, atau tanda yang mengilustrasikan hal tertentu. Karakteristik dari citra film yaitu menyamai atau serupa dengan realitas yang diwakilinya. Citra dinamis film merepresentasi keadaan realitas yang dinotasikannya.

Topik yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini menjadi menarik dikarenakan isu mengenai perempuan sering diangkat dan dapat dihubungkan dengan sejumlah isu lainnya. Topik yang berkaitan dengan perempuan sering diperdebatkan dan dihubungkan dengan isu diskriminasi maupun ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang masih sering terjadi. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana representasi ketidaksetaraan gender karena budaya patriarki di masyarakat pada film "Yuni" ini dengan Analisis Semiotik Roland Barthes. Diharapkan masyarakat akan semakin sadar adanya ketidaksetaraan gender karena budaya

patriarki yang masih kental di masyarakat dan perlunya keadilan gender di dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya kondisi dimana pihak perempuan dalam kedudukannya sebagai makhluk hidup seringkali dianggap nomor dua dibanding laki-laki dan dipandang sebelahmata dalam kehidupan masyarakat maupun lingkup keluarga. Hingga pada akhirnya, saat ini hadir sebuah karya dalam bentuk film yang mampu membangun kesan dan menggambarkan peran seorang perempuan yang dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial, masyarakat, keluarga, serta untuk dirinya sendiri, bagaimana ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial dalam film *Yuni*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada uraian latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana telah diungkapkan tersebut, adapun tujuan penelitian yakni untuk: Menjelaskan ambivalensi perempuan dan juga konstruksi sosial apa saja dalam film *Yuni*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penyusunan penelitian yang mengangkat topik mengenai salah satu film dalam negeri ini mempunyai sejumlah manfaat. Pertama, secara teoritis manfaat dari hasil kajian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan pihak peneliti berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi yakni analisis kualitatif melalui metodologi analisis semiotika, khususnya berkaitan dengan analisis film. Kedua, hasil penelitian secara praktis diharapkan mampu meningkatkan wawasan pihak akademisi dan mahasiswa berkaitan dengan ambivalensi dari perempuan di usia remaja sesuai dengan karakter pada film, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian kedepannya yang ada di Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang membahas analisis film.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya dalam lingkup pendidikan dan ilmu pengetahuan, mengkaji suatukarya dalam bentuk film bukanlah yang pertama kali dilaksanakan oleh penulis, terutama dalam bentuk disertasi. Penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu merupakan bagian dari sumber data pendukung yang peneliti yakini

sangat dibantu dalam menguraikan topik yang dikaji. Untuk menghindari plagiarisme atau adanya tulisan serupa dengan tulisan pada penelitian sebelumnya, maka penting bagi peneliti untuk meninjau penelitian sebelumnya sebagai literatur dan berfungsi sebagai referensi literatur dan perbandingan kredibilitas penelitian ini.

Pertama, literatur yang digunakan oleh peneliti adalah *e-journal* ilmu komunikasi yang diedit oleh Sumiati, yang merupakan mahasiswi Universitas Mulawarman pada 2017. Literatur ini mengangkat topik kajian tentang film Perawan Seberang. Penyusunan penelitian tersebut dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif dengan menekankan teknik analisis semiotika yang mengadopsi pemikiran ahli yaitu Roland Barthes dimana terdapat sejumlah tanda yang mencakup tanda denotasi, konotasi dan mitos. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa pada film Perawan Seberang, kedudukan pihak perempuan Dayak ditinjau berdasarkan peran keluarga sebagai keluarga, pihak posisi perempuan sangat dinilai sehingga tampak bahwa mereka menghormati serta mengenali kemampuan mereka. Peran perempuan Dayak didasarkan pada arsitektur sosial masyarakat. Mereka dianggap memiliki hak yang sama dan dianggap sebagai individu yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan dan berhak membentuk pendapatnya sendiri. Ia banyak menjelaskan tentang kesetaraan gender dalam masyarakat Dayak (Sumiati, 2017).

Kedua, menggunakan buku harian berjudul “Eksresi Maskulinitas dalam Film” Talak 3” yang ditulis oleh Syulhaji pada tahun 2017. Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan teori semiotika dari Barthes sebagai referensi penelitian mereka. Fokus jurnal ini adalah studi tentang materi yang ketat terkait dengan pemahaman kualitas maskulin yang terkadang diyakini. Hal ini dilakukan dengan membandingkan maskulinitas laki-laki di masa lalu dan sekarang. Studi ini menemukan bahwa sifat-sifat maskulin tidak secara otomatis diperoleh laki-laki sejak lahir, tetapi dibentuk oleh budaya yang ada. Namun, sifat maskulin dari setiap budaya berbeda dalam bentuknya. Pria terganggu oleh kepercayaan ini karena mereka dianggap maskulin, karena citra diri pria diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya.

Ketiga, Referensi keempat dari penelitian sebelumnya adalah Jurnal EKomunikasi Kosakoi (2016) yang berjudul “Representasi Wanita dalam Film Star Wars VII: The Force Awakens”. Film ini memiliki empat karakter wanita

yang mematahkan stereotip yang dimiliki wanita tentang pekerjaan, aktivitas, kepribadian, perilaku, dan penampilan. Rey adalah karakter utama yang menggambarkan karakter dari nol menjadi pahlawan dengan tampilan karakter yang kuat. Selain itu, keempat wanita dalam film tersebut tampak tidak memperlihatkan lekuk tubuh mereka, yang jauh dari stereotip wanita ideal. Alhasil, terjadi perubahan karakter Disney yang dikatakan sebagai perempuan lemah, pemberani, tangguh dan mandiri yang hanya mengandalkan laki-laki. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ilmuwan terletak pada konsep perempuan dalam film. Perbedaannya yaitu pada penelitian dalam jurnal ini teknik analisis semiotika yang digunakan mengadopsi pemikiran dari ahli yaitu John Fisk, sementara itu penelitian yang dilakukan peneliti memakai teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Tidak setiap wanita dalam hidup seperti karakter wanita dalam film Disney yang cantik, anggun, sopan, baik hati, dan selalu melayani. Memang, wanita harus mampu menghadapi semua masalah yang muncul. Perempuan diharapkan melakukan segala macam pekerjaan untuk memerangi penindasan laki-laki. Wanita juga harus memiliki kepribadian yang kuat, kokoh dan tangguh. Wanita tidak hanya perlu tampil bagus dengan mempercantik diri, tetapi juga memiliki kepribadian kuat yang sama dengan pria (Kasokay, 2016).

Keempat, Representasi Perempuan Dalam Film Spectre – karya Elsha, Debby dwi, Kajian tersebut merupakan kajian terhadap film seri James Bond Spectre dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Adapun penyusunan kajian ini bertujuan guna mengetahui seperti apa representasi perempuan dalam karya film Spectre. Dalam film ini, nama Bond Girl atau wanita yang menemani James Bond menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton bioskop. Bahkan peran tersebut diincar oleh para aktris Hollywood untuk mendongkrak popularitas mereka. Swan mewakili wanita yang mandiri dan cakap. Dia juga memiliki penampilan yang menarik, yang menunjukkan bahwa dia adalah wanita yang bisa berdandan dan menjaga dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu yang kelima yakni penelitian Ganjar Wibowo (2019, hal. 47-55) yang merupakan mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid Jakarta, dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film Siti”. Penelitian tersebut dilakukan guna menjelaskan secara mendalam bagaimana penggambaran sosok wanita pada film tersebut dengan menggunakan

teknik semiotik yang diadopsi dari pemikiran ahli yakni Roland Barthes. Hasil analisa menjelaskan bahwasanya terdapat penekanan pada sejumlah aspek pokok dalam film tersebut. Aspek pertama yakni penekanan pada figur karakter utama yang merupakan wanita ramah, tegas, dan tangguh. Aspek kedua yakni elemen asli dari segi elemen lokalitas pada dasarnya bisa tetap dibantu tanpa dipermainkan. Hampir keseluruhan dialog film yang memakai bahasa Jawa ini mampu menampilkan unsur kebudayaan Jawa secara kental. Berbagai elemen-elemen itu dibangun dan dimuat pada film tersebut secara murni dengan tidak adanya budaya yang dipermainkan. Terlebih lagi, visualisasi film yang dibuat monokrom mampu menciptakan kesan seorang wanita sederhana, kokoh, keras, dan tanpa adanya daya untuk memberontak. Gambaran sosok karakter utama pada film ini mendeskripsikan wanita asli tanah Jawa yang kuat, giat, dan sabar dalam menjalani hidup demi menghidupi perekonomian keluarga sebagai tulang punggung utama. Dari segi keseluruhan, film ini sejatinya sukses mengungkapkan berbagai problematika yang dihadapi perempuan sebagai dampak atas budaya patriarki.

## **2. Kerangka Teori**

### **1. Representasi**

Merujuk pada pemikiran Stuart Hall (1997), representasi dipahami sebagai sebagai suatu proses penggunaan mediator bahasa untuk menciptakan dan bertukar makna melalui sejumlah konsep dan gagasan yang ada di luar pikiran. Representasi selalu dihasilkan oleh makna bahasa melalui adanya dua kaidah utama. Kaidah yang pertama artinya, memaknai hal dengan mendeskripsikan dan menjelaskan ide-ide yang dikandung melalui emosi seseorang. Sementara itu kaidah yang kedua, menjelaskan bahwa representasi bisa dipakai dalam menggambarkan komposisi makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau simbol tertentu. Adapun dapat ditarik sebuah contoh yakni dalam suatu budaya tertentu akan tercipta sejumlah makna yang meliputi simbol budaya, pemakaian bahasa di budaya tersebut, maupun tanda lainnya yang mampu mewakili perbedaan budaya tersebut dengan lainnya. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengungkapkan huruf dalam arti tertentu. Penggambaran ini tidak selalu nyata, tetapi dapat menunjukkan ide dan imajinasi yang abstrak.

Tidak mudah untuk dapat berbagi konsep, gagasan, maupun ide yang kita miliki dan mengekspresikannya ke orang lain. Maka dari itu, menurut bagan atau skema pemikiran manusia, untuk mengkonstruksikan sebuah makna kepada orang lain, jenis representasi yang dapat digunakan yakni melalui bahasa. Skema pemikiran yang akan didistribusikan terlebih dahulu harus diterjemahkan ke tatanan bahasa yang sama. Berangkat dari hal tersebut selanjutnya akan dapat dikaitkan antara gagasan atau konsep yang dimiliki untuk dituangkan dalam gambar tertulis, verbal, maupun bentuk visual tertentu. Simbol merupakan suatu istilah yang secara sederhana digunakan untuk mewakili tulisan, bahasa, maupun suatu citra visual manusia. Simbol atau tanda tersebut juga dapat mengilustrasikan sebuah ide dan relasi konseptual yang terjalin dari tiap-tiap simbol untuk membentuk sistem makna.

Dalam buku "Representation and Social Imaginaries: A Conceptual Overview" oleh Ocampo, J.D & De Castro, J.P. (2020) dalam *The Asian Journal of English Language and Pedagogy*, konsep representasi didefinisikan sebagai cara kita merepresentasikan dan mempresentasikan realitas atau konsep abstrak melalui bahasa, gambar, simbol, atau media lainnya.

Menurut Ocampo dan De Castro, representasi dapat menjadi perantara antara realitas dan konsep abstrak dengan pikiran, tindakan, dan pengalaman kita. Representasi juga dapat mempengaruhi cara kita memandang dunia di sekitar kita dan cara kita berinteraksi dengan orang lain.

Konsep representasi juga dapat terkait dengan konsep sosial imaginaries atau gambaran-gambaran sosial. Sosial imaginaries mengacu pada cara kita membayangkan dunia di sekitar kita, termasuk ideologi, nilai, dan harapan sosial. Representasi dapat memainkan peran penting dalam membentuk sosial imaginaries dan memengaruhi cara kita berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep representasi dapat membantu kita memahami bagaimana cara kita merepresentasikan dunia di sekitar kita dan bagaimana representasi memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

Di sisi lain, jika ditinjau dari uraian Graeme Burton (2007), definisi dari representasi dari sudut pandang luas merujuk pada penggambaran suatu golongan, entitas, dan lembaga sosial tertentu. Representasi dalam hal ini tidak

sebatas mengacu pada penampilan (ilustrasi) dan deskripsi semata, tetapi juga pada nilai/makna (meanings) yang disiratkan dari penampilan tersebut. Penampilan fisik dari suatu representasi merupakan busana yang digunakan untuk menutupi nilai atau makna sebenarnya (Burton, 2007). Lebih jauh lagi, Burton juga mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah konsep yang harus diperhatikan dari representasi, yakni mencakup adanya stereotip, identitas, ideologi, maupun wacana.

Berikut akan diuraikan satu persatu konsep representasi sebagaimana disebutkan sebelumnya. Stereotip itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu ide-ide yang dianggap secara permanen dikaitkan dengan adanya label golongan tertentu. Selanjutnya, identitas merupakan sebuah "pemahaman" kita atas suatu golongan yang meliputi pemahaman atas siapa sejatinya golongan tersebut dan seperti apa citra golongan tersebut dimata pihak lain. Terdapat pula pemahaman yang menunjukkan bahwa identitas diuraikan melalui perspektif yang berlawanan. Konsep dari identitas itu sendiri berkaitan pula dengan adanya unsur pembeda, yang membedakan antara apa yang diungkapkan dan tidak. Kemudian, representasi juga dianggap ekspresi ideologis yang mengekspresikan aneka macam jenis kekuatan golongan masyarakat yang berbeda-beda. Terakhir, ekspresi berkaitan dengan adanya konsep wacana dimana dalam hal ini bahasa merupakan media utama agar berbagai pihak dapat saling terkait (Burton, 2007).

## **2. Film**

Film adalah salah satu media komunikasi massa. Bentuk komunikasi ini disebabkan oleh penggunaan saluran bergaya media, atau dalam istilah umum dikenal dengan media massa. Karya dalam bentuk Film mempunyai fitur yang berguna, mendidik, dan menarik. Menurut Bittner dalam Ardiyanto, et al. (2005), media adalah pesan yang disampaikan kepada kebanyakan orang melalui media massa. Media juga merupakan pembangkit teknis dan kelembagaan serta distribusi arus pesan yang terjadi secara berkelanjutan dan didistribusikan secara luas ke masyarakat industri (Gerbner dalam Ardiyanto et al, 2005).

Menurut Barsanti, C (2020), film adalah sebuah medium audio-visual yang memungkinkan para pembuat film untuk menyampaikan pesan dan cerita

melalui gambar dan suara. Film juga dapat dianggap sebagai sebuah bentuk seni yang mencakup elemen seperti penulisan naskah, penyutradaraan, pengambilan gambar, editing, dan efek visual.

Film juga merupakan produk budaya yang sangat penting dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk budaya populer dan identitas budaya. Film juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini dan pandangan penonton tentang dunia.

Menurut Allen, R. C. (2021) dalam *Journal of Film and Video*, film adalah bentuk media yang penting untuk menghibur dan memberikan pengalaman kepada penonton, terutama selama masa sulit seperti pandemi. Film juga merupakan sumber pendapatan yang penting bagi industri film dan pekerja film, sehingga menjaga industri film tetap berjalan selama pandemi menjadi sangat penting. Dalam pandangan Allen, film juga memiliki potensi untuk memengaruhi dan merangsang perasaan, pemikiran, dan tindakan penonton. Film dapat menjadi sarana untuk menginspirasi orang untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka, serta mempromosikan kesadaran sosial dan keadilan dalam masyarakat.

Rangkaian gambar pada film menciptakan sistem gambar dan penandaan yang ditandai dengan kehadiran simbolis dalam film. Tanda yang menjelaskan sesuatu bersifat simbolis. Gagasan demikian diuraikan oleh Van Zoest (Sobur, 2006, hlm. 131), dimana menyatakan bahwa film seluruhnya dibuat dari karakter. Tanda mencakup berbagai sistem penandaan yang bekerja sama guna meraih suatu efek yang dikehendai. Tanda terdiri atas tingkat penanda dan tingkat yang ditandai. Pada tataran ini, film merupakan serangkaian teks yang tersusun dari atas gambar-gambar fotografis yang kemudian membentuk ilusi gerakan, seperti penjelasan dari Danesi (2002, hlm. 108). Pada tingkat yang ditandai, film adalah cermin kiasan kehidupan. Sehingga dalam tingkatan ini, film merupakan Jadi, pada level ini, film adalah foto kemiripan atau persamaan dengan kejadian riil di kehidupan nyata.

Pada umumnya, film selalu bersifat linier. Dengan kata lain, sebuah film dapat memberikan perspektif baru sehingga mampu memberi pengaruh terhadap khalayak luas melalui pesan yang disampaikan. Irawanto (1999) menguraikan bahwasanya film adalah memori dari kenyataan sosial yang

hadir dan tumbuh di kehidupan, yang ditampilkan di layar. Oleh karenanya, apa yang anda lihat pada suatu karya film sejatinya tidak akan jauh dari kenyataan yang ada dalam lingkup kehidupan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, jika mengacu pada pendapat ahli yakni Turner (1988) dalam Hutomo (2016), maka dapat diketahui bahwa film pada hakikatnya menawarkan kesenangan dan kegembiraan yang unik atas suatu media hiburan yang disajikan. Oleh karena itu, sebuah film dapat menyampaikan suatu sudut pandang dan menawarkan potensi untuk memberikan dampak yang signifikan bagi penontonnya. Turner juga mengatakan bukan merupakan hal yang mustahil untuk bisa menonton film dengan tetap mendapatkan pengetahuan atas struktur sosial budaya sebagai suatu manifestasi atas kehidupan nyata dalam lingkup masyarakat.

Film dalam posisinya sebagai teks mempunyai elemen bahasa tersendiri. Elemen bahasa yang dipakai dalam film dimaksudkan untuk memperlihatkan alur cerita melalui sebuah teknik pengambilan gambar tertentu yang dipakai. Sinematografi merupakan media untuk membuat film bermakna dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital tertentu seperti kamera dan instrumen lainnya. Untuk menciptakan makna, sebuah film umumnya memiliki dua komponen yakni komponen naratif dan komponen sinematik. Komponen naratif merupakan materi yang dikelola dalam kaitannya dengan segi alur film atau gagasan pokok dari film itu sendiri. Nathan Abrams (2001, hlm. 92) memberi uraian bahwasanya segi cerita dari film menjadi poin yang paling menentukan. Komponen kedua yakni sinematik merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi antara karakter film dengan konten yang akan dibuat. Kontennya sendiri diatur sesuai dengan teknologi film yang digunakan. Teknik sinema terkandung dalam unsur-unsur sinema, yaitu aspek teknis pembuatan film. Penelitian ini akan menekankan analisis yang didasarkan pada komponen naratif film dengan memandang bagaimana atau seperti apa figure tokoh dan muatan konflik dalam segi cerita.

### **3. Perempuan dalam Film**

Menurut Brunson (2020), perempuan dalam industri film telah mengalami perubahan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Pada awalnya, peran perempuan dalam industri film hanya sebatas sebagai objek

untuk pandangan pria dan dianggap sebagai bintang atau aktris pendukung yang muncul dalam film. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan politik, perempuan mulai menempati posisi-posisi penting dalam produksi film seperti sutradara, produser, penulis skenario, dan editor.

Meskipun perempuan telah memperoleh kemajuan yang signifikan, Brunsdon menyatakan bahwa ada beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan dalam industri film. Beberapa di antaranya termasuk kesenjangan gaji antara laki-laki dan perempuan, ketidakseimbangan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan, dan stereotipe gender dalam representasi perempuan dalam film. Oleh karena itu, Brunsdon mengusulkan untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dalam industri film dengan cara memperkuat solidaritas antara perempuan dalam industri film, memberikan dukungan pada film-film yang dibuat oleh perempuan, dan mempromosikan peningkatan kesadaran tentang peran perempuan dalam produksi film.

Menurut Davis dan Simons (2021), perempuan dalam industri film independen memiliki potensi untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam industri film mainstream. Dalam film independen, perempuan dapat mengeksplorasi tema-tema yang berbeda dan lebih beragam, serta mengekspos perspektif dan pengalaman yang belum terwakili dalam film mainstream. Selain itu, perempuan dalam industri film independen juga dapat memperoleh kontrol yang lebih besar atas karya mereka, dari naskah hingga distribusi.

Penggambaran representasi ditemukan melalui media apapun, seperti film. Film merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dengan cepat. Agar pesan film tersebut dapat diterima oleh penonton, penulis skenario memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pesan tersebut diterima dan dinikmati oleh penonton. Penulis harus mampu menghasilkan jalan cerita yang membuat penonton mengapresiasi isi cerita yang dibuatnya, seperti yang diharapkan penulis dan penonton.

Pesan dari penulis skenario dan pembuat film lainnya harus jelas supaya dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Wanita sering digambarkan dengan pakaian minim yang menonjolkan sebagian lekuk

tubuhnya. Ini adalah taktik sinematik untuk meningkatkan jumlah penonton. Beberapa film lainnya memiliki pandangan yang sama dengan film-film Indonesia dalam hal bagaimana perempuan digambarkan di layar. Menurut Gauntlett (2008), perempuan diasosiasikan dengan simbol kecantikan, kecantikan, dan sensualitas. Ini merupakan taktik sinematik untuk memperbanyak jumlah penonton. Pemeran utama perempuan di dalam film perlu tampil menawan dalam artian bagaimana wanita menarik adalah yang diprioritaskan.

Menurut Helene Deutsch, seorang psikolog, wanita memiliki tiga karakteristik yang tidak dimiliki pria: narsisme, pasif, dan masokisme. Narsisme adalah citra diri dan pujian diri. Wanita mengagumi kecantikan dan keindahan tubuh mereka. Kepasifan dianggap sangat penting bagi perempuan dalam perannya sebagai istri dan ibu, karena perempuan diharapkan untuk patuh, pasrah, dan menyesuaikan pendapat dan kesukaannya dengan suaminya. Dalam Jurnal Musawa (2018) dengan judul “*Pendidikan dan Independensi Perempuan*” menrepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki kemandirian, kemandirian yang dimaksudkan adalah dengan tidak bergantung kepada orang lain. Perempuan yang memiliki kemandirian dapat hidup baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat luas.

Mempermasalahkan tentang representasi perempuan berarti melihat masalah sebagai epistemologi dan ontologi pembangunan pengetahuan dari perspektif perempuan. Epistemologis: Perempuan sebagai subjek perubahan yang akan menjadi faktor yang sah bagi perempuan untuk melihat masalah. Secara ontologis, perempuan adalah fondasi utama untuk menyoroti permasalahan dirinyasendiri (Santoso, 2011, hlm. 10).

#### **4. Konstruksi Realitas Sosial**

Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang melekat pada suatu fenomena yang kita anggap ada secara independen dari kehendak kita, dan pengetahuan memiliki arti yakni kejelasan dari suatu fenomena tersebut merupakan hal yang konkrit dan mempunyai ciri khas tertentu (Berger dan Luckmann, 1990).

Menurut Irawan dan Kurniawan (2020), konstruksi realitas sosial adalah proses sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk menciptakan makna dan pemahaman bersama mengenai dunia sosial yang mereka huni. Proses ini melibatkan penyampaian pesan, pengalaman, dan persepsi melalui media komunikasi, termasuk media sosial, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk membentuk gambaran dunia sosial yang mereka tinggali. Konstruksi realitas sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepentingan, nilai, norma, dan kebudayaan yang berbeda antara individu dan kelompok yang terlibat dalam proses tersebut.

<sup>1</sup>Menurut Mason dan Suri (2021), konstruksi realitas sosial adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Lingkungan dalam hal ini dapat termasuk media massa, termasuk sumber berita manipulatif yang sering kali berusaha mempengaruhi pandangan dan keyakinan individu. Proses konstruksi realitas sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, nilai, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu, serta oleh faktor sosial seperti budaya dan kebijakan publik. Pada akhirnya, konstruksi realitas sosial dapat membentuk pandangan dan keyakinan individu, serta mendorong tindakan sosial yang spesifik.

Berger dan Luckmann (1990) terus menerus melihat masyarakat sebagai suatu manifestasi multidimensi yang terus bergerak dan berkembang (dinamis) serta mengedepankan komunikasi dua arah atau lebih sebagai pemecahan masalah (dialektis). Masyarakat merupakan wujud manifestasi dari manusia itu sendiri. Dialektika tersebut terdiri atas sejumlah “momen” yang berkaitan yakni meliputi eksternalisasi (kemampuan adaptasi dengan lingkup sosial budaya), objektifikasi (hubungan sosial yang saling subjektif) dan internalisasi (lembaga sosial merupakan produk dari adanya individu-individu). Sebuah sistem yang mencakup identifikasi dengan organisasi sosial di mana ia berada dengan posisinya sebagai bagian dari anggota. Dari sistem dialektika yang terjalin tersebut, sebuah realitas sosial dapat dipandang melalui adanya tiga tingkatan tertentu.

---

<sup>1</sup> Mason, W., & Suri, S. (2021). Manipulators won't tell you they're manipulating you: The effects of manipulative news sources on beliefs about protest movements. *Political Communication*, 38(1), 142-162.

Menurut Mulkey (2022), konstruksi realitas sosial melibatkan proses sosial dan kultural yang kompleks di mana realitas dilihat sebagai hasil dari interpretasi dan interaksi sosial. Konstruksi realitas sosial mencakup pembentukan gagasan tentang kategori sosial seperti jenis kelamin, ras, dan kelas sosial serta pembentukan norma dan nilai-nilai sosial. Pembentukan realitas sosial juga melibatkan proses politik dan kekuasaan, di mana kelompok yang lebih kuat sering kali mempengaruhi konstruksi realitas sosial yang lebih luas. Namun, Mulkey juga mengakui bahwa konstruksi realitas sosial tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dipahami secara ilmiah, karena ada batas-batas dalam cara kita memahami dan menjelaskan kompleksitas sosial.

Pada dasarnya realitas sosial diterima bukan sebagai realitas tunggal melainkan sebagai realitas ganda. Terdapat aspek subjektif dan aspek objektif dari realitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun realitas sosial dalam aspek objektif itu sendiri diciptakan oleh manusia berdasarkan adanya proses eksternalisasi, sebagaimana realitas objektif mampu membawa dampak terhadap manusia lewat proses internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990).

Dalam penelitian oleh Andy Omara (2004) menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki permasalahan utama di dalam masyarakat yang harus dihadapi yang mana kondisi ini diakibatkan atas adanya konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang mengakar di masyarakat yakni cenderung memposisikan perempuan sebagai manusia yang kedudukannya jauh di bawah kedudukan laki-laki dan kemampuan bekerja seorang perempuan juga dianggap sebatas pada lingkup pekerjaan domestik semata. Terdapat pula sebuah sebutan bahwa pihak perempuan merupakan *konco wingking* yang mana memiliki arti bahwa perempuan adalah teman di belakang dan juga *isi omah* yang artinya isi rumah.

Masih banyak masyarakat yang terpengaruh oleh budaya patriarki yang mana banyak direpresentasikan dalam film “Yuni” ini. Dalam budaya tersebut, patriarki selalu menempatkan pihak laki-laki yang menjadi prioritas superior di atas posisi perempuan dari segi manapun termasuk segi keluarga, lingkup masyarakat, maupun pemerintahan negara. Budaya patriarki dalam film ini digambarkan sebagai makhluk yang fisiknya lemah dan tidak berdaya jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang ditempatkan dibawah

laki-laki merupakan proses subordinasi, yang mana perempuan diwajibkan tunduk dengan superioritas kaum laki-laki, kepemimpinan semata-mata hanya bisa diberikan kepada pihak laki-laki saja, dan posisi pihak perempuan hanyalah sebagai pengikut atau makmum saja. Kemudian ada yang beranggapan bahwa perempuan itu makhluk yang memiliki emosional yang tinggi dan tidak mampu menjadi pemimpin, perempuan nantinya akan bekerja di dapur saja, jadi mengapa harus sekolah setinggi mungkin?. Hal tersebut merupakan gambaran budaya patriarki yang ada di dalam film “Yuni” dan juga adanya perlawanan perempuan untuk menciptakan gubungan yang lebih baik, tanpa rasa balas dendam untuk mencapai konsep kesetaraan gender yang ideal antara posisi laki-laki dan perempuan yang mana membutuhkan komitmen untuk melakukannya.

#### 5. **Ambivalensi**

Ambivalensi merupakan keadaan di mana seseorang merasakan perasaan atau pemikiran yang bertentangan terhadap suatu hal atau situasi tertentu. Ini dapat terjadi dalam konteks hubungan interpersonal, keputusan pribadi, atau pandangan tentang dunia. Ambivalensi dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk nilai-nilai yang bertentangan, pengalaman masa lalu yang ambigu, atau ketidakpastian tentang masa depan. Ambivalensi dapat memiliki konsekuensi yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan cara seseorang mengatasi perasaan atau pemikiran yang bertentangan tersebut. Beberapa konsekuensi mungkin termasuk stres emosional, kebingungan dalam mengambil keputusan, atau ketidakpastian dalam hubungan interpersonal. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi ambivalensi, termasuk pengurangan kebingungan dengan mencari informasi tambahan, mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan yang mendasarinya, atau memilih untuk menerima perasaan atau pemikiran yang bertentangan sebagai bagian dari pengalaman manusia yang kompleks. Penelitian tentang ambivalensi dapat memberikan wawasan tentang cara manusia memproses informasi yang bertentangan dan dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi perasaan atau pemikiran yang bertentangan.

Drescher (2020) menjelaskan bahwa ambivalensi adalah perasaan yang kontradiktif dan kompleks, di mana seseorang memiliki dua atau lebih

**Commented [ST1]:** Kok pelit ya cm dikit. Ini jg referensinya diperhatikan

perasaan atau keyakinan yang bertentangan satu sama lain. Ambivalensi sering kali terkait dengan perasaan malu atau bersalah, dan dapat muncul dalam berbagai situasi kehidupan seperti dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, maupun di dalam diri sendiri. Drescher juga mengemukakan bahwa ambivalensi bisa menjadi sumber daya yang kuat untuk refleksi dan pemahaman diri, karena dengan mengakui ambivalensi kita dapat lebih memahami kompleksitas diri kita dan memperluas jangkauan emosi kita.

Hruska (2021) mendefinisikan ambivalensi dalam konteks gerakan sosial sebagai keadaan perasaan, sikap, dan keyakinan yang campur aduk terhadap gerakan dan tujuannya. Ambivalensi dapat berasal dari ketegangan internal dan ketidaksepakatan di dalam gerakan atau dari kritik dan tantangan eksternal terhadap legitimasi dan efektivitas gerakan. Hruska berpendapat bahwa ambivalensi tidak serta merta menjadi kelemahan tetapi dapat menjadi sumber kreativitas dan inovasi, karena dapat membuka ruang untuk refleksi kritis dan dialog dalam gerakan. Namun, ambivalensi juga dapat menyebabkan fragmentasi dan kekecewaan jika tidak ditangani secara efektif.

Menurut Hetherington (2022), konsep ambivalensi berkaitan dengan pengalaman ketidakpastian dan kebingungan yang muncul saat individu dihadapkan pada situasi yang memunculkan konflik antara nilai atau kepentingan yang saling bertentangan. Konsep ambivalensi juga dapat membantu memahami bagaimana individu merespons perbedaan dan perbedaan pandangan dalam konteks politik dan sosial. Hetherington mengemukakan bahwa ambivalensi merupakan suatu aspek penting dalam politik, khususnya dalam upaya membangun kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan sosial dan politik yang kompleks. Dalam artikel "Emerging Adulthood and Ambivalence: A Longitudinal Study on Life Satisfaction, Mental Health, and Career Goals", Kaukiainen dan Salmela-Aro (2023) menggunakan teori ambivalensi sebagai kerangka kerja dalam mengeksplorasi pengalaman emerging adulthood. Teori ini menggambarkan ambivalensi sebagai pengalaman yang terdiri dari perasaan positif dan negatif yang bertentangan, seperti rasa puas dan kecewa atau ketertarikan dan keengganan. Kaukiainen dan Salmela-Aro mengajukan bahwa ambivalensi adalah pengalaman yang umum dan alami dalam periode transisi emerging adulthood, yang dapat berdampak pada kepuasan hidup, kesehatan mental,

dan tujuan karir. Mereka menunjukkan bahwa memahami pengalaman ambivalensi dalam konteks emerging adulthood dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang sesuai untuk membantu individu mengatasi tantangan dan kesulitan yang muncul selama periode transisi ini.

## **6. Gender**

Menurut Rokhmansyah gender adalah hal yang identic dengan sex atau jenis kelamin, dapat dikatakan hal ini adalah kodrat yang diberikan Tuhan. Namun, tidak sesederhana itu. Meskipun gender muncul seiring dengan kelahiran manusia itu sendiri, tidak menjadikan gender adalah jenis kelamin. Gender adalah sifat sebagai indikator perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat berdasarkan kondisi budaya, sosial, moral, value, emosi, mentalitas, dan faktor non biologis lainnya (Setiawan, Yoanita, & Wahjudianata: 2020). Sifat-sifat tersebut tentu tidak semerta-merta tumbuh pada anak, namun lingkungan, keluarga, media dan faktor di sekitar anaklah yang terus membangun peranan gender itu sendiri pada anak.

Untuk lebih mudah memahami istilah gender, dapat dilakukan dengan cara berpikir bahwa jika jenis kelamin terbentuk secara alamiah pemberian dari Tuhan, maka gender dibentuk oleh proses sosial budaya dalam kehidupan seseorang yang tentu berbeda-beda (Putra, 2020). Terciptanya peranan-peranan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan inilah yang disebut proses terbentuknya peranan gender. Menurut Puspawati dalam Putra (2020) gender tercipta melalui perilaku dan diskusi, dimana seseorang menyatakan identitas gender dan mengumumkan serta menyebarkannya kepada orang lain.

Dalam penyebarannya, salah satu media yang dapat menggiring opini publik mengenai gender yaitu film. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait gender menunjukkan bahwa dalam film perempuan cenderung meletakkan kedudukan wanita lebih rendah daripada laki-laki. Representasi tersebut terus tumbuh beriringan dengan paparan media serupa dan menciptakan stereotip dalam kehidupan sehari-hari mengenai peranan perempuan. Sebagai contoh, perempuan alangkah baiknya berada di rumah, memasak, mencuci, dan mengurus rumah. Sedangkan laki-laki mencari nafkah dan menopang sumber penghidupan keluarga baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi (Putra, 2020).

## 7. Budaya

Menurut Malinowski, budaya adalah jumlah barang, hak dan kewajiban, keyakinan, ide, kemampuan, dan adat istiadat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sistem yang berwujud dan tidak berwujud (Kurniawati, 2022). Dalam kehidupan sosial masyarakat, budaya inilah yang dapat membentuk norma tertulis maupun tidak tertulis yang disepakati bersama pada suatu kelompok masyarakat. Kajian mengenai budaya yang ditampilkan dalam film sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Hal ini tentu mengingat bahwa film merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi khalayak dan merepresentasikan suatu budaya.

Budaya patriarki merupakan konstruksi budaya yang tumbuh di Indonesia, yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan. patriarki tumbuh secara dinamis dan terus berubah seiring waktu. Seperti yang sering terjadi di Indonesia budaya patriarki dapat dilihat dari deskriminasi gender dimana perempuan berada di posisi kedua dan pelecehan seksual yang melibatkan dominasi laki-laki sebagai pelaku. Namun, di Indonesia sendiri, sudah banyak kelompok yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui *Instagram*, video klip, dan berbagai media lainnya.

Dalam penelitian Kurniawati (2022) disebutkan bahwa ada tiga definisi patriarki, yaitu patriarki untuk melihat kapasitas manusia, patriarki yang menjadikan laki-laki memiliki hak atas dirinya sendiri namun perempuan tidak memiliki hak tersebut, dan yang terakhir patriarki yang memposisikan laki-laki di atas perempuan. Sebagai budaya, patriarki adalah aturan, nilai, naskah, yang dapat menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan bertindak di dalam hidupnya. Dalam tubuh setiap individu, patriarki ini juga terbentuk, dan mempengaruhi bagaimana ia akan menilai dan melihat diri mereka sendiri (Gillingan & Snider, 2018).

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yakni melalui metodologi kualitatif yang menitikberatkan pada penulisan deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan menghimpun dan mempresentasikan data yang dalam bentuk kata-kata dengan menghubungkan tanda-tanda yang terdapat pada setiap scene mengenai ambivalensi

remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki dalam film “Yuni” dalam bentuk visual juga audio.

## **2. Metode Penelitian**

Penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memanfaatkan teknik analisis data dengan menggunakan analisis semiotika. Berdasarkan pada uraian kerangka teori, pokok pembahasan dan poin utama yang akan dianalisa yaitu berkaitan dengan makna pesan yang terkandung pada suatu teks media visual dan audio pada film yang dipilih. Penggunaan analisis symbol sangat penting dalam memahami tanda-tanda tertentu, yaitu menggunakan analisis semiotika dengan mengadopsi pemikiran yang dikembangkan oleh ahli bernama Roland Barthes.

Roland Barthes mengungkapkan adanya gagasan atau konsep mengenai denotasi serta konotasi yang menjadi poin sentral atas konsep yang dimilikinya. Ia mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan sebuah tanda yang mencerminkan berbagai asumsi dari masyarakat tertentu di dalam waktu tertentu juga. Sistem denotasi merupakan sebuah system pertanda tingkat pertama yang terdiri atas rantai penanda dan rantau pertanda, yaitu sebuah hubungan materialistis penanda atau sebuah konsep abstrak yang ada di baliknya. Pada system konotasi atau system penanda tingkat kedua rantai penanda atau pertanda pada system denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertanda lebih tinggi.

Pada kerangka Roland Barthes, konotasi sangat identik dengan operasi ideologi atau yang sering disebut sebagai mitos, dan memiliki fungsi sebagai pengungkap dan mampu memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan. Mitos dibangun sebagai rantai sebuah pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos diartikan sebagai system pemaknaan pada tataran kedua. Mitos merupakan salah satu metode dalam semiotika yang berasal dari fenomena budaya dengan aspek dan konteksnya dari gejala alam ataupun realitas yang ada. Barthes menjelaskan dalam hubungannya dengan sebuah mitos, mitos sendiri merupakan second- order dari system semiology yang merupakan sebuah tanda (total asosiatif dari sebuah gambar atau konsep) dalam system pertama, hanya mejadi sebuah penanda (signifier) pada system kedua. Barthes menguraikan dengan membahas apa yang sering dianggap sebagai tahap kedua makna, dijelaskan di atas elemen lain yang sudah ada sebelumnya (Barthes, 1972, hal.

113).

Lebih jauh lagi, dalam konsep ini diketahui bahwa sebuah tanda konotatif bukan semata-mata hanya mempunyai makna imbuhan melainkan juga memuat dua aspek denotatif yang menjadi dasar utama atas keberadaannya (Azmi, Skripsi, 2017: 52). Pada semiotika ini akan mempelajari bagaimana sebuah peristiwa, objek, dan kebudayaan sebagai sebuah tanda. Barthes juga memberikan pemahaman mengenai tanda (*sign*) dalam arti sebuah system yang mencakup ekspresi (*signifier*) pada kaitannya atas suatu konten (*signified*) (Wibowo, 2013:21).

**Tabel 1.1 Model Semiotika Roland Barthes**

<i>1. Signifier</i>	<i>2. Signified</i>	
<i>3. Sign</i> I SIGNIFIER		II SIGNIFIED
III SIGN		

Menurut Roland Barthes yang diketahui merupakan penganut dari ahli bahasa kenamaan Bernama F. D. Saussure, berusaha meningkatkan kembali konsep semiotic miliknya menjadi gagasan baru yang lebih runtut dan terpadu guna mengkaji suatu makna dari adanya sebuah tanda tertentu. Barthes membuat konsep yang digunakan sebagai pemahaman dan pemaknaan mitos yang berasal dari tanda bahasa. Disini, tanda berarti sebuah system yang tersusun atas (E) Ekspresi atau *signifier*, atas relasi atau kaitannya (R) dengan sebuah (C) konten atau *signified* (Noth, 1995, hal. 310).

### 3. Objek Penelitian

Adapun peneliti menggunakan sejumlah kumpulan *scene* yang terdiri dari 6 *scene* tentang remaja perempuan dan 5 *scene* tentang budaya patriarki dalam film “Yuni” sebagai objek penelitian. Kemudian, level analisisnya adalah representasi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki dalam film melalui teknik analisis semiotika berdasarkan model yang dikembangkan Roland Barthes.

#### 4. Tahapan Penelitian

Sejumlah tahapan yang dilaksanakan dalam penyusunan penelitian ini dibagi atas tiga tahap, meliputi:

- a. Tahap penentuan masalah. Pada tahapan yang pertama ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan studi kasus untuk mengidentifikasi topik dan permasalahan utama yang akan dikembangkan menjadi pokok bahasan penelitian.
- b. Tahap penghimpunan data. Pada tahapan ini, peneliti menghimpun dan mengumpulkan data melalui berbagai sumber yang relevan seperti dari sumberbuku bacaan yang memiliki kaitan dengan teori untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan serta data berupa sejumlah scene yang dihimpunmelalui film “Yuni” yang mengarah kepada remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki. Setelah itu, peneliti akan mengkategorikan dan mengklafisikan sejumlah scene yang dikumpulkan ke dalam table untuk memudahkan pembaca.
- c. Tahap analisis dan penyajian data. Pada tahapan yang terakhir yang merupakan inti utama dari penyusunan penelitian ini, peneliti akan menganalisis data-data yang telah dihimpun berkaitan dengan remaja perempuan dan konstruksi sosialbudaya atriarki pada film “Yuni”. Analisis yang dilakukan peneliti berupa penyajian data yang dianalisa melalui berbagai teori atas topik permasalahan yang dikaji untuk kemudian dapat diuraikan suatu kesimpulan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Film Yuni**

Film Yuni merupakan sebuah film yang di produksi oleh Fourcolours Films yang disutradarai oleh Kamila Andini. Disney+ Hotstar merilis film ini pada tanggal 21 April 2022 pada platform streaming global. Film yang termasuk ke dalam nominasi Oscar ini dicetuskan karena terinspirasi dari puisi milik Sapardi Djoko Damono yang berjudul Hujan Bulan Juni. Inspirasi tersebut muncul dikarenakan makna puisi Hujan Bulan Juni yang mana itu tentang hujan yang jatuh tidak pada musimnya. Melihat Yuni, anak remaja yang harus dewasa sebelum waktunya. Adanya penggalan puisi karya Sapardi Djoko Damono ikut menghidupi suasana film Yuni.

Tak hanya itu, dialog para tokoh yang menggunakan bahasa daerah juga membuat film ini terlihat semakin natural. Selain itu, warna ungu yang ditonjolkan dalam film memiliki makna bermartabat serta kebijaksanaan yang sesuai dengan karakter Yuni. Warna ungu dilambangkan sebagai identitas dari perjuangan perempuan. Lebih tepatnya, menggambarkan sosok Yuni dengan perjuangannya sebagai perempuan yang kehilangan hak-haknya karena tradisi dan patriarki.

Sutradara Kamila pernah mengungkapkan bahwa film Yuni terinspirasi dari kisah asisten rumah tangganya yang sudah punya cucu di usianya yang masih muda. Yuni jelas menampilkan premis yang mengangkat isu tentang pernikahan di bawah umur yang masih dianggap lumrah sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan.

Lepas dari isu tentang pernikahan di bawah umur, Yuni juga menampilkan banyak isu lain yang masih terasa dekat untuk masyarakat Indonesia. Mulai dari isu tentang kebebasan perempuan dalam mengambil pilihan hidupnya, pendidikan seks, bahkan sampai isu LGBT. Menariknya, penggambaran keadaan yang ditampilkan di Yuni benar-benar sesuai dengan realitas, jujur, dan apa adanya.

Film Yuni mememangkan penghargaan di Toronto International Festival (TIFF) 2021 dan bahkan Film ini diputar untuk pertama kalinya di Busan International Festival. Dalam cuplikan teaser, sang tokoh, Yuni pun akhirnya merasa bebas atas dirinya sendiri yang terperangkap ke dalam sebuah pergaulan yang berbahaya. Sutradara Yuni, Kamila Andini, kemudian membeberkan kisah dibalik adanya adegan seks yang ada di film tersebut. Menurutnya, perubahan sikap dan cara berpikir Yuni

dimulai dari kejadian tersebut. Seks menjadi jalan Yuni untuk terbebas dari pengaruh kata-kata orang lain.

Dalam jumpa pers Bersama CNN beberapa waktu lalu, Sang tokoh, Arawinda Kirana, mengaku membenarkan adanya adegan dewasa itu karena ada arti di balik kisah tersebut dimana adegan itu bukan asal-asalan bahkan adegan tersebut merupakan adegan penting sebagai symbol kebebasan Yuni, yang mana ia ingin membebaskan dirinya dari perbudakan.

Sebelum resmi dirilis secara umum di bioskop Indonesia, Film Yuni berhasil mendapatkan berbagai macam penghargaan dan *screening* spesial di seluruh penjuru dunia. Pertama, film Yuni tayang di Toronto Internasional Film Festival (TIFF) 2021. Membuahkan hasil yang membanggakan untuk dunia perfilman Indonesia, film Yuni berhasil memenangkan Platform Prize di ajang tersebut dengan menyisihkan 8 film pesaing lainnya.

Setelah ajang TIFF 2021, film Yuni berhasil melanjutkan perjalannya untuk meraih penghargaan dan *screening* film ke beberapa festival lain seperti Vancouver International Film Festival 2021 (VIFF), Busan International Film Festival, Amerika: ChiFilmFest 2021, dan masih banyak yang lainnya.

Bukan hanya itu, film Yuni juga akan berkompetisi dalam Chicago International Film Festival UNI bersama 11 film lain dari berbagai negara. Yang lebih membanggakannya lagi, Film Yuni akan bersaing dalam ajang Academy Award atau Oscar melalui kategori The International Features Film Award pada 2022 mendatang. Film Yuni juga berhasil membawa pulang berbagai penghargaan dalam negeri seperti dalam acara Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021 dan Festival Film Indonesia 2021.

Selain itu, untuk Arawinda Kirana yang berperan sebagai Yuni juga mendapat penghargaan di sebuah Festival di Los Angeles yang bernama Asian World Film Festival 2021. Di Tanah Air, film Yuni tayang mulai Kamis, 9 Desember 2021.

Debutnya dalam film Yuni membuat Arawinda Kirana sukses menyabet Piala Citra untuk kategori Pemeran Utama Perempuan Terbaik. Kemudian, Arawinda juga berhasil menyabet penghargaan Snow Leopard untuk aktris terbaik di Asian World Film Festival 2021. Tidak heran bahwa film Yuni dapat menyabet banyak penghargaan. Pasalnya, film ini dapat mengedukasi dan memberikan inspirasi bagi masyarakat. Film Yuni dapat menjadi sebuah representasi dari kehidupan perempuan yang tinggal dalam sistem patriarki nan kental. Yuni merupakan sosok remaja

berprestasi dan mempunyai mimpi yang tinggi untuk melihat dunia luar. Namun malangnya nasib Yuni, ia hanya bisa melihat dunia luar melalui genggamannya *smartphone* dan media sosial miliknya. Keadaan membuatnya harus mampu bertahan, tapi tiba-tiba kenyataan kembali menerjangnya untuk menghadapi lamaran dan menikah, yang bahkan tidak pernah sekalipun terlintas dibenaknya. Isu menarik ini berhasil diangkat dengan apik melalui film Yuni yang mewakili seluruh suara perempuan, bahwasannya perempuan juga berhak berpendidikan tinggi.

Ketika menonton film ini, kamu seperti menonton rekaman kehidupan sehari-harinya seorang gadis desa di Serang bernama Yuni. Ketika muncul konflik, konflik yang ditampilkan pun tidak terasa berlebihan atau dibuat-buat seperti film drama kebanyakan. Walau penggambarannya sederhana, film ini mampu membuat penontonnya bisa merasakan pergolakan batin yang dialami oleh Yuni.

Sebelum tampil di Yuni, Arawinda terlebih dulu tampil di film *Quarantine Tales* (2020). Namun fakta mengejutkannya, Yuni sebenarnya adalah proyek pertamanya Arawinda sebagai aktris. Bahkan pada pengalaman pertamanya sebagai aktris, Arawinda langsung mendapatkan penghargaan bergengsi. Arawinda berhasil mendapatkan penghargaan “Aktris Terbaik” FFI 2021 lewat perannya di Yuni.

Berperan sebagai Yuni, Arawinda mampu membawakan karakter tersebut dengan begitu sempurna. Arawinda berhasil menampilkan segala emosi dan ekspresinya Yuni secara organik. Kemampuan aktingnya Arawinda di film ini ternyata merupakan pengalaman pertamanya membintangi film. Arawinda masih berusia 18 tahun ketika dia menjalani proses syuting Yuni. Namun di usianya yang masih 18 tahun, Arawinda sudah menunjukkan totalitasnya dalam berakting dengan berani melakukan adegan seks.

Dalam film Yuni diperlihatkan isu patriarki yang melekat di Indonesia, khususnya di pedesaan. Film ini juga berhasil menampilkan isu pernikahan di bawah umur, pendidikan seks, hingga LGBT secara apik dan halus. Minimnya pendidikan seks di Indonesia, dalam film Yuni memperlihatkan konsep yang selama ini menetap dalam pikiran kebanyakan orang saat membudayakan pernikahan dini, yaitu dengan dalih untuk mencegah hamil di luar nikah, ekonomi, serta perempuan yang sudah tidak perawan dianggap sebagai aib di keluarga.

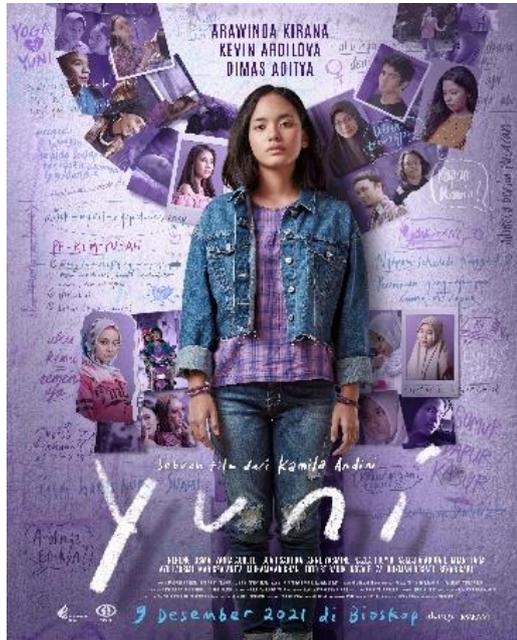
Film yang mengangkat unsur kebudayaan sudah jadi hal yang biasa. Namun, sutradara Kamila memutuskan memilih kebudayaan dari daerah yang jarang disorot oleh media, yaitu Serang. Lewat film ini, kamu bisa mendengarkan penggunaan

bahasa Jawa Serang (Jaseng) di sepanjang filmnya karena Jaseng digunakan sebagai bahasa utama dalam percakapan di Yuni.

Yuni sebenarnya enggak menampilkan kehidupan di pedesaan yang terpencil atau pedalaman. Kondisi yang berada di sekitar Yuni sudah tersentuh oleh teknologi, bahkan dikelilingi oleh industri pabrik. Selain penggunaan bahasa Jaseng, sutradara Kamila juga enggak lupa menambahkan unsur kebudayaan Banten lainnya, sehingga penonton benar-benar merasakan suasana Serang bak aslinya.

Salah satu yang membuat suasana Serang begitu kentara adalah kehadiran adegan yang memperlihatkan Yuni terlibat dalam kegiatan pencak silat. Yuni bahkan ikut tampil mengisi pertunjukkan pencak silat di salah satu pernikahan temannya. Hebatnya lagi, sutradara Kamila juga mengungkapkan bahwa Yuni juga melibatkan aktor yang benar-benar berasal dari Serang. Film Yuni mengandung banyak pesan yang sangat dalam seakan menyuarakan perempuan di Indonesia, termasuk tentang kesetaraan gender dan isu patriarki. Selain itu juga, film ini menampilkan isu dan konflik sosial lain secara jujur dan transparan.

## B. Sinopsis Film Yuni



Gambar 2.1 Poster Film Yuni

Yuni (diperankan Arawinda Kirana) adalah anak SMA yang sebentar lagi akan lulus. Menjelang kelulusannya, ia sudah mendapatkan dua lamaran dari keluarga berbeda yang hampir tidak dikenal olehnya. Yuni dituntut untuk mengikuti 'budaya' dan ekspektasi lingkungan yang mengatakan bahwa tempatnya wanita hanya sebatas menjadi istri seseorang, tidak perlu pendidikan tinggi dan kebebasan untuk mengejar mimpinya.

Seorang gadis tengah bersiap-siap di kamarnya. Ia memakai pakaian dalam hingga seragam sekolahnya dengan rapi. Mengendarai sepeda motor matik berwarna ungu, Yuni (Arawinda Kirana) sampai di sekolah dalam keadaan basah kuyup.

Hari itu sedang ada kunjungan dari Wakil Bupati Banten, wanita itu mengutarakan akan melakukan tes keperawanan pada para siswi demi keamanan mereka. Yuni tidak ambil pusing soal isu ini, gadis ini malah disibukkan dengan permintaan Bu Lies (Marissa Anita) untuk mengembalikan ikat rambut ungu yang diambilnya. Belum lagi anak-anak band mengatakan bahwa sekolah akan melarang setiap kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Makin runyam lah isi pikiran Yuni, bagaimana bisa kegiatan menyanyi dilarang dan dianggap membuka aurat?

Yuni sendiri adalah murid yang berprestasi di sekolah. Tapi, menjelang kelulusannya ia masih belum tahu akan melakukan apa di masa depan. Tawaran beasiswa kuliah ada di hadapannya, dan Ayahnya sangat menginginkan Yuni untuk kuliah.

Tapi Yuni masih bingung, mau ambil jurusan fisika atau musik. Yang penting baginya adalah tidak mau berakhir jadi guru PAUD atau bekerja di pabrik. Tapi melihat kehidupan teman-temannya yang berpacaran, hamil, menikah lalu sibuk mengurus anak tanpa suami, jelas hal ini juga bukan hal yang diinginkannya.

Sayangnya, lingkungan Yuni mengatakan bahwa “anak gadis tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya pasti balik ke dapur”. Hal ini menjadi beban pikiran tersendiri baginya. Sejak saat itu Yuni mulai mencari apa yang diinginkannya.

Suatu hari sepulang sekolah, Yuni dikagetkan dengan rombongan tamu yang datang ke rumahnya. Ternyata itu adalah rombongan yang ingin melamar Yuni, tapi Yuni menolaknya. Pasalnya, ia tidak mengenal pria yang melamarnya dan hanya pernah bertemu satu kali. Berita ini langsung tersebar luas, dan Yuni dikatakan sebagai anak muda pembangkang serat banyak mau.

Yuni kesal dan marah, tapi ia tidak bisa melakukan apapun selain dengan mencari pelampiasan. Tapi tak lama setelah itu lamaran kedua datang. Yuni dilamar

oleh paman temannya untuk jadi istri kedua. Pria itu memberikan uang panjer 25 juta dan akan menambah uang lagi jika Yuni masih perawan. Untuk yang kedua kalinya Yuni menolak lamaran ini, hingga sebuah mitos kini ditempelkan padanya.

Perempuan yang menolak lamaran lebih dari dua kali, maka perempuan itu akan dijauhkan dari jodohnya. Tertekan dengan hal ini, Yuni mulai mendapatkan kenyamanan dari sosok Yoga, sosok pria manis yang sangat pemalu. Namun hidup memang penuh misteri, karena tiba-tiba saja Pak Damar - guru sastra favoritnya - datang melamar Yuni. Apakah Yuni akan menerima lamaran ini?

### C. Unit Analisis Film

Untuk menjelaskan terkait masalah diatas, maka peneliti telah mengambil scene yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Alasan peneliti memilih scene-scene tersebut karena, mampu memberikan gambaran terkait remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki yang terdapat pada film Yuni. Unit analisis merupakan sebagai sarana peneliti dalam memahami karakteristik dari adegan-adegan yang peneliti kaji, menurut Soehartono (2011:57) unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang karakteristik akan teliti.

#### 1. Remaja Perempuan

##### a. Scene 1 (13:28 – 13:59)

Pada potongan gambar tersebut Yuni sedang bersandar di pangkuan neneknya yang mana Yuni sedang bingung mengenai lamaran Iman.



Gambar 2.2 Yuni dan nenek



**Gambar 2.3 Yuni sedang bersandar pada neneknya**

**b. Scene 2 (17:22 – 18:37)**

Bu Lies memberikan informasi mengenai perguruan tinggi kepada Yuni dan Bu Lies yakin bahwa Yuni memiliki mimpi-mimpi itu dan Bu Lies mensupportnya.



**Gambar 2.4 Yuni melihat brosur**



**Gambar 2.5 Yuni memegang brosur perguruan tinggi**

**c. Scene 3 (20:02 – 20:42)**

Yuni dan Sarah menghampiri Iman ke tempat kerjanya karena ingin menyampaikan sesuatu perihal lamaran Iman kemarin.



**Gambar 2.6 Yuni menemui Iman**

**d. Scene 4 (55:28 – 59:32)**

Yuni bertemu dengan Yoga di rumah kosong dan Yuni berusaha menghilangkan keperawanannya dengan Yoga. Setelah hal itu terjadi, mereka tampak sedih ketika membahas perihal lamaran yang diterima oleh yuni.



**Gambar 2.7 Yuni dan Yoga**

**e. Scene 5 (01:07:33 – 01:08:32)**

Yuni dibalik pintu ruang guru sedang mendengarkan percakapan Bu Lies dengan pak guru mengenai beasiswa. Pak guru tidak setuju perihal beasiswa karena dirasa tidak begitu penting untuk sekolahnya.



**Gambar 2.8 Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies**

f. *Scene 6* (31:44 – 01:23:45)

Suci memberikan semangat untuk Yuni bahwa menjadi perempuan itu harus mempunyai pendirian, mampu berdiri di kaki sendiri tanpa orang lain.



**Gambar 2.9** Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni

2. **Budaya Patriarki**

a. *Scene 1* (02:53 – 04:21)

Ibu Hj. Rohmah selaku wakil bupati sedang memberikan sosialisasi perihal sex diluar nikah dan beliau akan mengadakan test keperawanan untuk seluruh siswi SMA tersebut.



**Gambar 2.10** Pengumuman test keperawanan

b. *Scene 2* (11:20 – 11:47)

Iman beserta keluarganya menyampaikan lamaran yang ditujukan kepada Yuni.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 2.11 (a), (b), (c) Lamaran dari Iman**

c. *Scene 3* (48:32 – 49:52)

Yuni menerima lamaran kedua dari Mang Dodi yang ana Mang Dodi akan menjadikannya istri kedua.



**Gambar 2.12 Lamaran dari Mang Dodi**

**d. Scene 4 (1:21:51 – 1:23:40)**

Dengan sangat terhormat Yuni menolak lamaran dari Mang Dodi dengan mengembalikan amplop coklat yang berisi uang 25 juta yang diberikan oleh Mang Dodi saat melamar kerumah Yuni.



**Gambar 2.13 Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi**

**e. Scene 5 (00:29:03 – 00:31:43)**

Suci Cute menceritakan pengalamannya ketika menikah dibawah umur, kemudia ia ditinggalkan oleh suaminya karena ia belum bisa hamil.



**Gambar 2.14 Suci berbagi pengalaman**

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ketiga ini peneliti akan meneliti melalui beberapa potongan gambar yang diambil dalam film Yuni dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti berharap bisa menemukan tanda-tanda remaja perempuan dan budaya patriarki yang ada melalui pemaknaan denotasi dan konotasi. Serta mitos yang memperlihatkan bagaimana ambivalensi remaja perempuan dan budaya patriarki direpresentasikan dalam film Yuni. Untuk menganalisis ambivalensi seorang remaja perempuan dan budaya patriarki dalam penelitian ini, peneliti telah memilih 6 (enam) potongan gambar mengenai remaja perempuan dan 5 (lima) potongan gambar mengenai budaya patriarki yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Unsur remaja perempuan yang dimaksud merupakan beberapa permasalahan remaja perempuan pada usia remaja yang akan menginjak dewasa. Sedangkan unsur budaya patriarki yang dimaksud merupakan dimana laki-laki bertindak sebagai pemimpin yang memiliki hak dan kekuasaan yang utama.

#### A. Representasi Remaja Perempuan

##### 1. Scene 1



(a)



(b)

Gambar 3.1 Yuni sedang bersandar pada neneknya

**Tabel 3.1 Scene 1: Yuni sedang bersandar pada neneknya**

Waktu	Durasi Gambar : 13:28 – 13:59
Dialog	Nenek : <i>“Ya Tuhan, aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan kepadamu. Cucu perempuan nenek sudah dewasa. Sudah bisa menikah”</i> .  Yuni : <i>“Nenek ingin saya menerima lamaran Iman, ya?”</i> Nenek : <i>“Pernikahan itu adalah hal yang baik. Tidak baik menolak rezeki, kan?”</i>
Latar	Rumah
Ekspresi	Merening bingung
Wardrobe	Yuni memakai baju berwarna ungu Nenek memakai daster dilengkapi dengan jilbab berwarna kuning
Tanda	Yuni dengan tatapan kosong bersandar di pangkuan neneknya.

**a. Makna Denotasi :**

Terlihat pada scene tersebut Yuni sedang tidur di paha neneknya dengan raut wajah merening bingung di ruang tamu rumahnya. Nenek sembari menenangkan Yuni dengan mengelus Pundak Yuni menggunakan tangan kiri nenek. Yuni terlihat sedang memikirkan suatu hal dengan tatapan kosongnya.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Yuni bersandar di pangkuan neneknya dengan tatapan penuh kekosongan setelah Iman bertamu ke rumahnya untuk melamar Yuni. Kedekatan Yuni dengan neneknya menjadikan neneknya sebagai rumah untuk berbagi cerita. Rumah disini dikatakan sebagai tempat berkeluh kesah dan juga sebagai tempat mengadu. Rumah bisa dijadikan sebuah pelarian disaat kita sudah kehilangan arah. Hal ini terbukti dengan scene diatas dimana nenek merupakan salah satu rumah bagi Yuni yang mana nenek akan selalu ada setiap hari untuk Yuni dan siap mendengarkan keluh-kesah Yuni. Adanya gordena, jendela, dan kursi menunjukkan bahwa latar yang sedang diambil adalah di dalam rumah, yang mana rumah tersebut menjadi hal privasi seseorang dan keluarganya bercengkrama setiap hari.

Pakaian yang dipakai oleh Yuni menunjukkan warna ungu yang mana dalam arti psikologi warna ungu ini dipakai sebagai lambang kebijaksanaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam scene ini Yuni yang selalu tenang ketika menghadapi konflik batin dan tidak membuat ia melakukan tindakan yang gegabah. Dari segi dialog pada scene, dialog tersebut merupakan ungkapan perasaan Yuni pada scene

sebelumnya ketika Yuni dilamar oleh Iman dan keluarganya. Dialog yang digunakan Yuni merupakan dialog yang menjadi pertanyaan Yuni ketika mengalami hal yang tidak terduga, “Nenek ingin saya menerima lamaran Iman, ya?” dialog tersebut sebagai bentuk kebingungan Yuni karena pada dialog sebelumnya sang nenek memberi argumen bahwa “Ya Tuhan, aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan kepadamu. Cucu perempuan nenek sudah dewasa. Sudah bisa menikah”. Kalimat yang dilontarkan sang nenek seakan-akan menjadi jawaban persetujuan nenek untuk menerima lamaran Iman.

Mitos tersebut adalah bahwa pernikahan untuk remaja perempuan dianggap sebagai suatu hal yang wajib dan harus dilakukan oleh setiap individu. Mitos ini berkembang dalam masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai suatu tradisi dan tuntutan sosial yang harus dipenuhi oleh setiap orang.

## 2. Scene 2



(a)



(b)

**Gambar 3. 2 (a), (b) Yuni memegang brosur perguruan tinggi**

**Tabel 3. 2 Scene 2: Yuni memegang brosur perguruan tinggi**

Waktu	Durasi Gambar : 17:22 – 18:37
Dialog	<p>Bu Lies : <i>“Ini brosur kampus. Mereka menawarkan jalur khusus penerimaan mahasiswa baru, tanpa ujian. Sebagian universitas menawarkan jalur beasiswa. System persyaratannya pun bermacam-macam”</i>.</p> <p>Yuni : <i>“Kalau saya mendapat beasiswa, itu mungkin bisa meyakinkan orangtuaku mengenai masalah ini.”</i></p> <p>Bu Lies : <i>“Ya, tapi itu tidak mudah. Sekurang-kurangnya, kamu harus mendapatkan peringkat tiga di kelas, dan berprestasi di bidang seni, olahraga, humaniora, dan sains. Dan juga, belum menikah. Dan kamu adalah salah satu siswa yang memenuhi syarat.”</i></p> <p>Yuni : <i>“Baik, bu.”</i></p> <p>Bu Lies : <i>“Oh iya Yun, sebagian besar jalur khusus penerimaan mahasiswa baru akan tutup akhir Juni.”</i></p> <p>Yuni : <i>“Baik.”</i></p>
Latar	Ruang guru
Ekspresi	Senang dan bingung
Wardrobe	Seragam sekolah berwarna putih dan rok abu-abu dipadukan dengan jilbab berwarna putih dengan memegang brosur perguruan tinggi
Tanda	Terlihat seorang wanita sedang memegang brosur perguruan tinggi

**a. Makna Denotasi :**

Di sela-sela jam sekolah, Bu Lies memanggil Yuni ke Ruang Guru untuk memberikan informasi mengenai pendaftaran mahasiswa baru di perguruan tinggi dengan memberikan daftar brosur perguruan tinggi yang membuka jalur beasiswa. Yuni datang seorang diri karena yang akan mendapat beasiswa tersebut adalah Yuni saja. Yuni mendengarkan dengan seksama apapun penjelasan dari Bu Lies yang mana ia sudah tau bahwa ia akan mendapat beasiswa masuk perguruan tinggi.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Yuni berpakaian seragam sekolah tengah berada di ruang guru, tepatnya sedang duduk berhadapan dengan Bu Lies. Ruang guru dikuatkan dengan adanya properti meja guru dan juga terdapat salah satu guru lain dalam scene tersebut.

Bu Lies memanggil Yuni karena ada hal penting yang ingin disampaikan, yaitu jadwal dan pendaftaran program beasiswa ke perguruan tinggi. Beasiswa sendiri hanya diberikan kepada anak yang berprestasi di sekolahnya, salah satunya adalah Yuni. Yuni mendapatkan predikat siswa dengan ranking terbaik di sekolahnya. Atas pencapaiannya tersebut, Yuni mendapat kesempatan untuk mendaftar ke perguruan tinggi dengan jalur beasiswa.

Pengumuman pendaftaran masuk ke perguruan tinggi diumumkan melalui selebaran brosur yang dibagikan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan. Brosur sendiri merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, biasanya brosur ini diartikan sebagai dokumen kertas yang dimanfaatkan untuk iklan atau promosi. Brosur pendaftaran perguruan tinggi ini merupakan salah satu iklan perguruan tinggi yang mana ia digunakan untuk menarik calon-calon mahasiswa untuk mendaftar kesana.

Ditinjau dari segi dialog, Bu Lies mendukung penuh Yuni untuk mendapatkan beasiswa masuk ke perguruan tinggi. Adapula syarat-syarat yang perlu untuk dipenuhi seperti yang disampaikan oleh Bu Lies “Sekurang-kurangnya, kamu harus mendapatkan peringkat tiga di kelas, dan berprestasi di bidang seni, olahraga, humaniora, dan sains. Dan juga, belum menikah. Dan kamu adalah salah satu siswa yang memenuhi syarat.” Raut muka Yuni langsung berubah ketika Bu Lies menyebutkan syarat yang terakhir, yaitu belum menikah. Yuni dibingungkan diantara dua pilihan, yaitu dengan melanjutkan sekolah atau dengan menerima lamaran Iman sebelumnya.

Dalam kepercayaan masyarakat saat itu, perempuan menikah setelah lulus dari bangku SMA merupakan hal yang lazim dilakukan karena masyarakat memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat saat ini. Scene ini membongkai diskriminasi perempuan tentang hal pendidikan. Perempuan harus menganut budaya yang ada dan tidak bisa bertindak bebas serta pernikahan dini masih dianggap sebagai hal yang sangat lumrah. Oleh sebab itu sekolah tinggi dianggap hanya membuang-buang waktu saja karena pada akhirnya perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

### 3. Scene 3



**Gambar 3.3 Yuni menemui Iman**

**Tabel 3.3 Scene 3: Yuni menemui Iman**

Waktu	Durasi Gambar : 20:02 – 20:42
Dialog	<p>Iman : “<i>Yun, sedang apa kamu disini ?</i>”</p> <p>Yuni : “<i>Mengapa kamu melamarku ?</i>”</p> <p>Iman : “<i>Kami penasaran, mau tahu alasanku ?</i>”</p> <p>Yuni : “<i>Iya. Mengapa kamu mau melamarku ?</i>”</p> <p>Iman : “<i>Nanti juga kamu akan tahu. Setelah kita menikah nanti. Kamu pernah ke Semarang ?</i>”</p> <p>Yuni : “<i>Aku tak bisa menikah denganmu. Aku tidak bisa menikah denganmu.</i>”</p>
Latar	Lapangan proyek
Ekspresi	Tegas dan marah
Wardrobe	Seragam sekolah berwarna putih dan rok abu-abu dipadukan dengan jilbab berwarna putih dan Iman berpakaian seragam proyek dengan warna biru tua
Tanda	Tatapan serius Yuni

#### a. Makna Denotasi :

Yuni bersama Saroh, temannya yang masih menggunakan seragam SMA mendatangi tempat kerja Iman. Yuni menghampiri iman dengan tatapan muka marah dan melontarkan pertanyaan mengapa Iman melamar Yuni. Iman yang masih memakai baju kerja bertele-tele menjawab pertanyaan Yuni dan tidak memberi kepatian, ia hanya berjanji akan memberikan jawaban ketika mereka sudah menikah. Yuni dengan tegas berkata kepada Iman bahwa ia tidak bisa menerima lamaran dari Iman. Iman pun terdiam kaget mendengar perkataan penolakan yang disampaikan oleh Yuni.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Scene ini berlatar di lapangan proyek tempat Iman bekerja dimana ditandai dengan adanya beberapa bangunan proyek yang ada di tanah lapang dan juga adanya karyawan-karyawan yang sedang berjalan keluar untuk istirahat siang. Yuni dan Saroh mendatangi Iman dengan mengenakan seragam sekolah yang tandanya mereka berdua baru saja pulang sekolah langsung menghanpiri Iman. Yuni menunjukkan sikap tegasnya ketika berbicara dengan Iman dan melontarkan kalimat penolakan lamaran dengan tenang. Sikap yuni yang konsisten membuat Iman diam terbungkan setelah mendengar perkataan Yuni.

Penolakan yang dilakukan oleh yuni dapat dilihat dari dialog yang dikatakan oleh Yuni “Aku tak bisa menikah denganmu. Aku tidak bisa menikah denganmu.” Penolakan tersebut dikatakan dua kali oleh Yuni sebagai tanda penegasan bahwa Yuni benar-benar menolak Iman. Dengan ekspresi wajah yang tegas dan penuh keyakinan, Yuni tidak ada rasa ragu dalam menyampaikan hal tersebut dan dapat membuat Iman percaya dengan ditunjukkan sikap kaget dan diam yang dilakukan oleh Iman. Ketegasan yang dilakukan oleh Yuni dalam scene tersebut sebagai penguat scene sebelumnya bahwa Yuni lebih memilih menghiraukan perkataan masyarakat dan lebih memilih untuk mengikuti kata hatinya. Hal tersebut tidaklah mudah bagi Yuni yang notabennya sebagai gadis remaja yang masih labil dalam mengambil keputusan.

Adanya bentuk perlawanan dan penolakan bagi kaum muda yang merasa bahwa pilihan jodoh mereka ada di tangan masyarakat yang masih percaya bahwa perempuan sejatinya memang melayani laki-laki. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk resistensi kaum muda dalam mitos larangan pemilihan jodoh. Resistensi sendiri merupakan bentuk perlawanan untuk menolak dan bertahan yang dilakukan oleh kelompok lemah dalam kehidupan sehari-hari (James C. Scott). Adanya perlawanan ini dikarenakan masih merasa sedang berada pada tahap berkembang, dimana prinsip-prinsip tersebut akan mengantarkan mereka untuk mempersiapkan kedewasaan.

**4. Scene 4**



**Gambar 3.4 Yuni dan Yoga**

**Tabel 3.4 Scene 4: Yuni dan Yoga**

Waktu	Durasi Gambar : 55:28 – 59:32
Tanda (pada Dialog)	<p>Yuni : “<i>Apa yang sedang kamu pikirkan?</i>”</p> <p>Yoga : “<i>Banyak hal.</i>”</p> <p>Yuni : “<i>Aku yakin kamu sedang memikirkan aku.</i>”</p> <p>Yoga : “<i>Bagaimana dengan lamaranmu?</i>”</p> <p>Yuni : “<i>Entahlah, sudah pasti aku ingin menolaknya. Siapa juga yang mau dijadikan istri kedua? Apalagi dengan pria yang sudah tua. Tapi kalau aku menolaknya, kata orang itu pamali. Tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali, nanti akan kesulitan dapat jodoh. Dan hal yang membuat aku merasa paling bodoh adalah aku tidak bisa membahas masalah ini kepada ibu, bapak, nenek, dan teman-temanku. Karena aku sudah tahu apa yang akan mereka katakan. Emangnya cita-cita kamu apa? Kamu maunya apa? Mungkin, aku tidak tahu apa yang aku inginkan. Tapi itu bukan berarti masa depanku suram. Maaf yah, jadi curhat begini.</i>”</p>
Latar	Rumah kosong
Ekspresi	Putus asa
Wardrobe	Dua remaja menggunakan seragam sekolah berwarna putih dengan bawahan abu2.

**a. Makna Denotasi :**

Yuni dan Yoga mendatangi rumah kosong dengan memakai seragam sekolah lengkap. Yoga terlihat cemas terhadap Yuni dan menanyakan bagaimana dengan lamaran yang diberikan oleh Iman dan Mang Dodi kepada Yuni. Disini Yuni terlihat sangat putus ada, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban Yuni.

**b. Makna Konotasi dan Mitos:**

Mengenakan seragam SMA menandakan Yuni dan Yoga merupakan siswa yang masih aktif bersekolah di bangku SMA. Berlatar di dalam rumah kosong, mereka berdua berada disana dan suasana sepi dan suram yang menggambarkan perasaan Yuni dan Yoga dalam percakapan tersebut. Dalam percakapan di atas, Yuni menganggap Yoga tertarik atau memiliki perasaan khusus terhadap dirinya. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung, konotasi tersebut terlihat dari bahasa tubuh atau intonasi suara Yuni yang menunjukkan keyakinan dirinya. Yuni tidak ingin menikah dengan pria yang sudah menikah sebelumnya dan lebih tua darinya. Hal ini dapat dianggap sebagai pandangan negatif atau stereotip tentang poligami dan perbedaan usia dalam pernikahan. Adanya tekanan sosial atau budaya yang mengharuskan seseorang menerima lamaran meskipun sebenarnya tidak ingin menikah dengan orang tersebut. Hal ini dapat menjadi beban psikologis bagi seseorang yang merasa terikat oleh norma dan aturan tersebut. Yuni merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah sosial atau psikologis yang dialaminya, seperti kurangnya dukungan sosial atau perasaan tidak nyaman untuk berbicara dengan orang lain.

## 5. Scene 5



Gambar 3.5 Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies

Tabel 3.5 Scene 5: Yuni menguping percakapan Pak Guru dan Bu Lies

Waktu	Durasi Gambar : 01:07:33 – 01:08:32
Dialog	Pak Guru : <i>“Bu Lilis, berhentilah mengiming-imingi para siswa dengan mimpi-mimpi yang terlalu tinggi, terutama beasiswa. Anda sendiri tahu, betapa sulitnya persaingan untuk hal itu. Memang benar, sekolah harus memberikan dukungan. Tetapi kita juga harus memahami keadaan sekolah kita, sekolah kita masih banyak kekurangannya.”</i>

	<p>Bu Lies : <i>“Iya pak, tetapi kalay kitab isa memberikan dukungan kepada mereka, kenapa tidak ? Saya akan mencoba mencari jalan agar hal ini tidak menjadi beban bagi sekolah lagi.”</i></p> <p>Pak Guru : <i>“Iya, tapi anda juga harus mengerti bagaimana kehidupan para siswa, terutama para gadis. Orang tuanya pasti memilih untuk menikahkan mereka daripada memasukkan mereka ke perguruan tinggi. Ya itulah dilemma umum bagi tenaga Pendidikan seperti kita.”</i></p>
Latar	Ruang guru
Ekspresi	Khawatir
Wardrobe	Seragam sekolah berwarna putih dan rok abu-abu dipadukan dengan jilbab berwarna putih dengan memegang buku berwarna ungu
Tanda	Terlihat Yuni memegang buku berwarna ungu sambil mendengarkan diam-diam pembicaraan Bu Lies dan Pak Guru

**a. Makna Denotasi :**

Pak Guru menasehati Bu Lilis untuk tidak terlalu mengiming-imingi para siswa dengan mimpi-mimpi yang terlalu tinggi, terutama beasiswa karena persaingannya sangat sulit. Bu Lis menyadari kekurangan sekolah dan berusaha mencari jalan agar sekolah tidak menjadi beban lagi. Namun, Pak Guru menunjukkan dilema umum bagi tenaga pendidikan, yaitu bagaimana menghadapi kehidupan para siswa, terutama para gadis, yang mungkin dipilih untuk dinikahkan oleh orang tua mereka daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Yuni, seorang siswa yang memegang buku berwarna ungu, diam-diam mendengarkan pembicaraan itu. Selain itu, deskripsi tentang ruang guru dan seragam sekolah yang dipakai juga diberikan.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Tantangan yang dihadapi oleh para siswa dalam mencapai mimpi-mimpi mereka, terutama dalam hal mendapatkan beasiswa. Pak Guru menekankan bahwa berharap terlalu tinggi dan mengiming-imingi siswa dengan mimpi-mimpi yang sulit dicapai dapat menjadi beban bagi sekolah dan siswa. Namun, Bu Lis berusaha mencari jalan untuk memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat mencapai mimpi mereka. Pak Guru juga menyebutkan dilema umum bagi tenaga pendidikan seperti mereka, yaitu bagaimana cara membantu siswa yang

dihadapkan dengan pilihan sulit antara menikah atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya masalah sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan siswa untuk mencapai mimpi mereka. Dalam ruang guru, terlihat Yuni yang sedang mendengarkan diam-diam pembicaraan antara Bu Lis dan Pak Guru. Kemungkinan Yuni juga tertarik dengan pembahasan mengenai beasiswa dan kesulitan yang dihadapi oleh para siswa dalam mencapainya.

Dalam dialog tersebut, pendidikan tinggi dan beasiswa dianggap sebagai sesuatu yang sulit didapatkan dan hanya cocok bagi siswa yang sangat pintar atau beruntung. Selain itu, konotasi juga menggambarkan adanya perbedaan pandangan antara Bu Lis dan Pak Guru terkait pendidikan dan dukungan yang harus diberikan oleh sekolah.

Mitos yang terdapat dalam dialog tersebut adalah bahwa para perempuan cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pendidikan tinggi karena orang tua mereka lebih memilih untuk menikahkan mereka daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini mencerminkan stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa pendidikan bagi perempuan bukanlah prioritas utama dan bahwa pernikahan lebih penting bagi mereka. Stereotipe seperti ini biasanya menghambat kemajuan pendidikan dan kesetaraan gender di masyarakat.

## 6. Scene 6



**Gambar 3. 6** Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni

**Tabel 3.6 Scene 6: Suci menunjukkan hasil foto kepada Yuni**

Waktu	Durasi Gambar : 31:44 – 01:23:45
Dialog	Suci : “ <i>Lihat ini, kamu Bahagia sekali. Freedom abis!</i> ”
Latar	Salon milik Suci
Ekspresi	Bahagia
Wardrobe	Baju berwarna ungu
Tanda	Handphone yang diberikan kepada Yuni

**a. Makna Denotasi :**

Berlatar di salon milik Suci yang ditandai dengan adanya beberapa peralatan salon, kursi untuk potong rambut, dan juga cermin. Dalam scene tersebut ditunjukkan oleh ekspresi Bahagia Yuni dan Suci ketika Suci menunjukkan beberapa foto Yuni. Mereka berdua sama-sama menggunakan baju berwarna hijau dan sangat ekspresif.

**b. Makna Konotasi :**

Suci adalah tokoh baru yang dikenal oleh Yuni yang gigih memperjuangkan hak dan juga kebebasannya dalam menentukan pilihan dalam hidupnya. Dialog yang diucapkan Suci kepada Yuni seakan mengajak Yuni untuk melakukan hal serupa dengannya, hal tersebut ditandai dalam dialog yang dilontarkan oleh Suci “Freedom abis!” yang menandakan segala perjuangan Suci akan kebebasannya dikemas ringkas dalam dialog tersebut. Adanya kehadiran Suci ini memberikan sebuah dorongan akan mimpi-mimpi Yuni yang sebelumnya tidak pernah terbesit. Suci mengajarkan arti sebuah kebebasan yang mana sebagai perempuan harus memiliki kendali penuh atas diri kita sendiri.

Sutanto (2017), mengungkapkan bahwa banyak hal yang menandai sebuah keterbatasan hak-hak oleh perempuan. Banyaknya tradisi yang menghendak perempuan hanya untuk mengurus rumah tangga sehingga wanita dengan terpaksa dan harus menghabiskan banyak waktu dirumah untuk memberikan pelayanan. Ada pula beberapa keterbatasan dalam mendapatkan Pendidikan yang tinggi, dikarenakan Pendidikan tinggi untuk perempuan bukanlah hal yang penting di mata masyarakat.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga telah disosialisasikan kepada masyarakat, seperti yang diutarakan oleh Arief Budiman dalam bukunya yang berjudul “Pembagian Kerja secara Seksual (Sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita dalam masyarakat”, dimana perempuan hanya memiliki

tujuan seakan-akan kehidupannya hanya untuk menikah dan berkeluarga. Pada kondisi tersebut, perempuan menjadi lebih bergantung kepada laki-laki dan juga perempuan seakan-akan dipenjarakan di suatu dunia yang tidak bisa mengembangkan kepribadiannya.

## B. Representasi Budaya Patriarki

### 1. Scene 1



Gambar 3.7 Pengumuman test keperawanan

Tabel 3. 7 Scene 1: Pengumuman test keperawanan

Waktu	Durasi Gambar : 02:53 – 04:21
Dialog	<p>Ananda Rohis : <i>“Seperti yang kita ketahui, akhir;akhir ini kasus kehamilan remaja di luar nikah semakin meningkat. Hal ini meresahkan orang tua dan masyarakat. Karena itu pihak sekolah akan mengupayakan untuk mengatasi kekhawatiran orang tua dan memastikan keamanan siswa siswi selama di sekolah. Tentunya kita tidak ingin hal seperti itu terjadi di lingkungan sekitar kita. Malu hamil diluar nikah, siswa ini melahirkan di kamar mandi. Bayinya di bungkus plastik.”</i></p> <p>Ibu Hj. Rohmah : <i>“Hal-hal yang sekiranya dapat merusak morak anak bangsa wajib kita hindari. Materi penyuluhan sedang kami susun dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.”</i></p>
Latar	Aula Sekolah
Ekspresi	Bingung
Wardrobe	Setelan jas formal berwarna hitam dengan jibab hijau
Tanda	Pengumuman tes keperawanan

#### a. Makna Denotasi :

Terdapat dua orang yang sedang melakukan sosialisasi kepada siswa siswi SMA mengenai seks diluar pernikahan. Sosialisasi ini dihadiri oleh audiens para

siswa dan siswi di SMA Yuni. Ada satu laki-laki sebagai moderator dan juga satu perempuan sebagai pemateri. Pemateri tampak sedang menjelaskan materi yang terpampang di layar belakangnya dengan tampilan berita berjudul “Malu Hamil di luar Nikah, Siswi SMK ini melahirkan di Kamar Mandi dan Bayinya Dibungkus Plastik.”

**b. Makna Konotasi dan mitos :**

Dalam scene tersebut memberikan makna konotasi bahwa Ibu Hj. Rohmah sebagai pembicara ingin membantu pihak sekolah dalam mengatasi kekhawatiran orang tua dan memastikan keamanan siswa siswi selama di sekolah mengenai maraknya seks diluar pernikahan yang dijelaskan pada dialog “*Materi penyuluhan sedang kami susun dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.*”. pengumuman tersebut sangat mengejutkan bagi para murid, khususnya para siswi. Mereka saling berbisik satu sama lain dan saling terlihat bingung. Tes keperawanan yang dimaksudkan oleh wakil bupati tersebut adalah guna mengecek apakah selaput dara siswa perempuan di SMA tempat Yuni bersekolah masih utuh atau sudah tidak utuh.

Ibu Hj. Rohmah adalah seorang wakil bupati, yang mana memiliki wakil bupati merupakan jabatan politik di wilayah otonomi pemerintahan daerah dan seorang yang ikut mewakili Negara dalam membuat peraturan (Anam, 2013). Di Indonesia, tes keperawanan masih diglorifikasikan dan juga masih banyak campur tangan dari berbagai belah pihak dari instansi pemerintahan. Instansi pemerintahan itu masih saling terhubung dari pemerintahan pusat dan juga pemerintahan daerah (“Pengertian, Hubungan, dan Pembagian Urusan Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah,” 2016). Hasil putusan dari pemerintah tersebut sangat menunjukkan adanya kecenderungan negara yang masih memelihara patriarki.

Film Yuni ini memiliki latar di daerah Serang, yang mana pada saat itu mayoritas masyarakat Serang sudah terikat betul dengan budaya patriarki yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di daerah tersebut juga memiliki kesadaran terhadap budaya patriarki yang sangat rendah sehingga diperlukan secara simultan dengan advokasi untuk mendukung perubahan sikap dan perilaku secara struktural dan kultural yang adil (Sakina dan Siti, A, 2012, p.71-80). Mitos

pada scene ini bahwa masih adanya kepercayaan mengenai utuhnya selaput dara adalah sebuah tanda keperawanan. Hal tersebut menjadikan perempuan dianggap suci dan bisa menjaga diri. Begitu juga sebaliknya, maka kehormatan atau kesucian perempuan telah dianggap rusak (Ariefana, 2015).

## 2. Scene 2



(a)



(b)



(c)

**Gambar 3.8 (a), (b), (c) Lamaran dari Iman**

**Tabel 3.8 Scene 2: Lamaran dari Iman**

Waktu	Durasi Gambar : 11:20 – 11:47
Dialog	Nenek : <i>“Yuni, ini Imam. Kerabat Paman Tardi dari Semarang. Katanya kalian berdua sudah saling kenal. Ini adalah orang tuanya dari Semarang. Kamu belum makan siang, pergi makan dulu”</i> .  Paman Tardi : <i>“Orang tua Iman akan pulang besok pagi. Kalau lamaran kami diterima, kami akan membahasnya lebih lanjut. Kami harus pamit sekarang. Permisi”</i> .
Latar	Rumah Yuni
Ekspresi	Kebingungan
Wardrobe	Yuni : Seragam sekolah lengkap Tamu : Kemeja batik dan celana formal
Tanda	Pertemuan antara Yuni dan Iman

**a. Makna Denotasi :**

Berlatar scene di rumah, Yuni yang hendak masuk dengan membawa buku ungu dan masih menggendong tas menandakan Yuni baru saja pulang dari sekolah. Iman telah tiba di rumah Yuni dengan membawa rombongan keluarganya guna menyampaikan lamaran untuk Yuni. Keseriusan Iman ini ditandai dengan berani membawa keluarga ke rumah dengan menggunakan baju formal untuk menghargai acara resmi.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Kedatangan Iman dan keluarga sudah tergambar jelas dari dialog *“Orang tua Iman akan pulang besok pagi. Kalau lamaran kami diterima, kami akan membahasnya lebih lanjut.”*, ia menyampaikan lamarannya kepada Yuni yang mana masih berstatus siswa SMA. Iman yang sudah bekerja tidak ragu untuk mengajak Yuni menikah dalam waktu dekat. Pernikahan disini adalah suatu ikatan yang akan melahirkan sebuah keluarga baru sebagai salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang diatur oleh hukum, baik itu hukum islam ataupun hukum negara.

Perkawinan di bawah umur bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Serang. Hal ini sudah banyak terjadi dengan begitu banyak dorongan dari masyarakat yang memiliki pendapat bahwa perempuan nantinya juga pasti akan menikah jadi tidak begitu penting untuk melanjutkan Pendidikan. Pernikahan memang

memiliki Batasan usia untuk melakukan pernikahan yang diatur dalam Undang-undang hukum perkawinan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun”. Hal tersebut menjadi penegas bahwa usia Yuni dan Iman sudah dikatakan matang untuk melangsungkan pernikahan. Tetapi di Indonesia sendiri hal tersebut sebenarnya menjadikan adanya pelanggaran hak-hak pada anak. Melanggar hak anak untuk tumbuh dan berkembang, bersosialisasi, belajar, dan menikmati masa anak-anaknya. Ini tidak tepat karena secara psikologis anak waktunya untuk bermain dan mengeksplore semua hal baru.

Mengakarnya tradisi pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Serang karena masih adanya kepercayaan kuat tentang mitos terhadap anak perempuan bahwa jika sudah ada yang melamar harus diterima, kalau tidak diterima bisa sampai lama tidak laku-laku. Para orang tua menormalisasikan perkawinan dini dengan alasan ekonomi, social, dan anggapan tidak penting Pendidikan bagi anak perempuan dan stigma negatif terhadap status perawan tua.

### 3. Scene 3



**Gambar 3.9 Lamaran dari Mang Dodi**

**Tabel 3.9 Scene 3: Lamaran dari Mang Dodi**

Waktu	Durasi Gambar : 48:32 – 49:52
Dialog	<p>Mang Dodi : “<i>Insyallah istri saya sudah setuju.</i>”</p> <p>Istri Mang Dodi : “<i>Insyallah.</i>”</p> <p>Nenek Yuni : “<i>Ini maksudnya apa ya?</i>”</p> <p>Mang Dodi : “<i>Ini, Teh. Ini mahar awalnya, 25 juta. Sebetulnya saya gak enak. Tapi saya lihat motor Yuni sudah</i></p>

	<p><i>perlu diganti, teteh nanti bisa belikan yang model terbaru. Sisanya bisa dipakai untuk beli kalung buat Yuni. Ini baru awalnya. Insyallah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya, dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta.”</i></p> <p>Nenek Yuni : <i>“Mohon maaf. Mang Dodi dan istri. Bagaimanapun juga Yuni harus izin ibu dan bapak Yuni. Biar nanti orang tua Yuni yang akan mengabari kelanjutannya.”</i></p>
Latar	Rumah Yuni
Ekspresi	Kebingungan dan sedih
Wardrobe	Kaos berwarna ungu
Tanda	Menguping dibalik pintu

**a. Makna Denotasi :**

Kedatangan Mang Dodi merupakan kedatangan kedua setelah Iman yang datang ke rumah Yuni. Dengan memakai baju sopan, Mang Dodi beserta istrinya langsung menyampaikan maksud baiknya kepada nenek Yuni untuk melamar Yuni dan menjadikan Yuni sebagai istri kedua. Yuni yang kaget juga bingung dengan kedatangan Mang Dodi dengan maksud dan tujuan tersebut memilih untuk diam tanpa mengeluarkan pendapat apapun dengan menunjukkan ekspresi sedih di balik pintu dengan memeluk erat temannya.

**b. Makna Konotasi dan Mitos:**

Yuni dan temannya berada di balik pintu rumah Yuni sambil mendengarkan percakapan dilur secara diam-diam sambil menempelkan badannya ke pintu sebagai tanda keputusan, sedangkan Tika hanya menemani Yuni sambil menatap ke arah Yuni sembari mendengarkan. Di ruang tamu, terlihat Mang Dodi dengan berpakaian formal berwarna hijau dan berpeci sedang menyodorkan amplop tersebut di atas meja. Kedatangan Mang Dodi dan juga istrinya untuk melamar Yuni menjadi istri keduanya. Mang Dodi tidak datang dengan ucapan ataupun tangan kosong saja, dibawanya amplop coklat berisi uang 25 juta yang bisa digunakan untuk membeli motor dengan model terbaru dan sisanya untuk membeli kalung atau perhiasan Yuni. Tidak hanya itu, Mang Dodi juga mengatakan bahwa ia akan memberikan uang dalam jumlah lebih jika ketika malam pertama nanti Yuni terbukti masih perawan. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog yang diucapkan Mang Dodi kepada nenek *“Ini baru awalnya.*

*Insyallah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya, dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta.”*

Berdasarkan yang telah dilakukan oleh Mang Dodi, dapat diartikan bahwa ia menormalisasikan adanya poligami. Hal ini di tunjang dengan adanya persetujuan dari istri pertamanya “Insyallah istri saya sudah setuju.” Dilihat dari keputusan Mang Dodi, poligami diperbolehkan menurut agama Islam. Hal ini dilihat dari cara berpakaian Mang Dodi yang memakai peci dan juga istrinya yang menggunakan kerudung. Dalam Islam melegalkan poligami bukan untuk pemenuhan hawa nafsu melainkan untuk kemaslahatan (Musfir, 1996). Selain menawarkan untuk menjadi istri kedua, Mang Dodi juga menjadikan uang adalah makna dari keperawanan seorang perempuan. Mang Dodi mengatakan “Insyallah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya, dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta.” Seakan-akan hal perempuan dapat dibeli oleh laki-laki hanya dalam bentuk uang, seperti barang yang diperjual belikan. Mereka seakan diciptakan hanya untuk mematuhi dan melayani suami mereka nanti, tanpa boleh memiliki ambisi sama sekali (Basmalah, 2016).

Mamaknai kata perawan dalam dialog yang diucapkan oleh Mang Dodi, dapat diartikan masih suci yang ditandakan dengan belum adanya robekan pada selaput dara. Selaput dara menjadi tanda keperawanan bagi budaya patriarki (Juan, 2020). Keperawanan sangat agung bahkan sebagai simbol perbedaan wanita sholeha dengan wanita jalang. Keperawanan bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk wanita itu dalam menilai diri sendiri. Nilai seorang perempuan dilihat hanya dari selaput dara yang utuh, dan penilaian ini sangat tidak valid karena selaput dara memiliki berbagai bentuk dan tidak selamanya sobek (Putri, 2019).

4. Scene 4



Gambar 3.10 Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi

Tabel 3.10 Scene 4: Yuni mengembalikan amplop Mang Dodi

Waktu	Durasi Gambar :
Dialog	<p>Mang Dodi : <i>“Yun, sudah ada kabar dari orang tuamu? Kenapa Yuni kemari? Saya kan bisa mampir ke rumahmu.”</i></p> <p>Yuni : <i>“Sebelumnya, saya minta maaf jika ini bukan saat yang tepat untuk mengatakan ini. Tapi, saya tidak bisa menerima lamaran Mang Dodi. Saya minta maaf karena orang tua saya tidak bisa datang, mereka masih berada di Jakarta.”</i></p> <p>Mang Dodi : <i>“Kamu kenapa, Yun? Mahalnya kurang? InsyaAllah akan aku tambahkan, berapa banyak yang kamu mau?”</i></p> <p>Yuni : <i>“Yuni merasa tidak pantas untuk Mang Dodi. Saya sudah tidak perawan lagi. Saya tidak bisa mengatakan hal ini di rumah karena saya tidak mau nenek saya kecewa. Dan saya mohon, Mang Dodi tidak memberi tahu hal ini kepada siapapun. Terutama keluarga saya.”</i></p> <p>Mang Dodi : <i>“Astaghfirullohaladzim. Masyaallah. Yuni siapa yang telah memaksamu? Siapa, Yun? Setahuku, kamu tidak pernah berpacaran dengan siapapun. Baiklah. Sebaiknya kamu lebih banyak berdoa. Kalau ada apa-apa, yang bisa saya lakukan untuk membantumu, kamu tidak perlu sungkan mengatakannya.”</i></p> <p>Yuni : <i>“Ya.”</i></p>
Latar	Halaman kolam renang
Ekspresi	Takut
Wardrobe	Perempuan menggunakan jaket ungu dengan garis putih dan pria menggunakan kaos bercorak random dan mengenakan peci.
Tanda	Amplop coklat dikembalikan kepada Mang Dodi

**a. Makna Denotasi :**

Yuni terlihat datang sendirian ke kolam renang untuk menemui Mang Dodi disana dan langsung mengembalikan amplop yang diberikan oleh Mang Dodi kemarin. Mang Dodi terlihat kebingungan karena Yuni mengembalikan amplop tersebut. Yuni dengan sikap percaya diri menolak lamaran Mang Dodi dan meninggalkan Mang Dodi dengan baik-baik.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Terlihat Yuni dan Mang Dodi sedang berbicara mengenai lamaran sebagai istri kedua. Meskipun sempat berpikir lama, Yuni memutuskan untuk menolak lamaran Mang Dodi dengan mengatakan bahwa ia belum siap menerima lamaran tersebut, dan meminta maaf karena orang tua Mang Dodi tidak dapat hadir pada saat itu. Mang Dodi justru fokus pada uang yang diberikan sebagai maskawin saat melamar, sementara Yuni berpendapat bahwa sebagai seorang perempuan, ia memiliki keinginan untuk masa depannya sendiri, dan tidak harus segera menikah seperti yang diharapkan oleh banyak orang.

Scene tersebut menggambarkan dengan jelas tindakan patriarki dan kesulitan yang dihadapi oleh perempuan dalam melawan dominasi patriarki ini. Perempuan diatur dalam berbagai aspek kehidupannya, bahkan dalam hal-hal yang bersifat pribadi. Cerita ini menunjukkan bahwa patriarki memiliki kaitan yang erat dengan agama Islam dan budaya Jawa. Terdapat penafsiran-penafsiran nilai agama yang cenderung merugikan perempuan dan memperkuat budaya patriarki. Patriarki dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan agar tidak menentang perintah agama dan merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat yang terbentuk secara alami. Oleh karena itu, patriarki menjadi suatu hal yang umum dilakukan dan apabila dilanggar, dapat membawa kerugian bagi kelompok masyarakat tersebut.

5. Scene 5



Gambar 3.11 Suci berbagi pengalaman

Tabel 3.11 Scene 5: Suci berbagi pengalaman

Waktu	Durasi Gambar : 00:29:03 – 00:31:43
Dialog	<p>Yuni : “Suami kamu mana ?”</p> <p>Suci : “Suami ? Maksudmu yang kemarin itu ? Itu bukan suamiku.”</p> <p>Yuni : “Aku kira sudah menikah.”</p> <p>Suci : “Ya, ketika aku masih SMP.”</p> <p>Yuni : “Lalu apa yang terjadi?”</p> <p>Suci : “Awalnya tidak ada masalah, tapi kemudian beberapa kali aku keguguran. Kata dokter, itu karena rahim saya masih terlalu muda, belum cukup kuat. Tidak tau lah. Mungkin mantan suamiku malu, aku tidak bisa hamil. Lalu dia memukuliku. Dan akhirnya akupun trauma. Mungkin, karena kami masih sangat muda dan belum paham betul kalau menjalani hidup rumah tangga itu sangat sulit. Lalu, kami pun bercerai. Anehnya, saat kami bercerai, keluargaku mengusirku. Mereka bilang kalau aku pembohong dengan menuduh suamiku telah memukuliku. Mereka bilang aku seharusnya bersyukur karena dia masih mau menerima keadaanku apa adanya. Mereka bilang, aku egois. Seharusnya aku mempertahankan pernikahanku dan tetap menjadi istrinya. Jadi sekarang, aku hidup sendiri.”</p>
Latar	Salon Suci
Ekspresi	Bahagia
Wardrobe	Baju ungu
Tanda	Perbincangan Susi dan Yuni “Mungkin mantan suamiku malu, aku tidak bisa hamil.”

a. Makna Denotasi :

Dua tokoh perempuan Bernama Yuni dan Suci sedang berbincang mengenai

perceraian yang telah dialami oleh susi. Terlihat suci menceritakan kisahnya dengan Bahagia sambil menata rambut Yuni. Mereka berdua sama-sama menggunakan baju berwarna ungu dan mengenakan riasan cantik yang telah di dandani oleh Suci.

**b. Makna Konotasi dan Mitos :**

Yuni berjumpa dengan seorang perempuan yang bekerja di salon bernama Suci Cute. Yuni kemudian mengunjungi salon tersebut untuk merias wajah sambil berbincang-bincang dengan Suci tentang kehidupan. Ternyata, Suci Cute adalah seorang janda yang pernah menikah pada usia yang sangat muda dan rahimnya masih lemah sehingga sulit untuk hamil. Hal ini menjadi alasan retaknya rumah tangganya, dimana mantan suaminya malu karena tidak bisa membuat Suci hamil dan kemudian mulai melakukan kekerasan terhadapnya. Meskipun keluarga Suci menganggapnya berlebihan dan menuntutnya untuk tidak bercerai, Suci akhirnya memutuskan untuk mengambil jalan tersebut karena kondisi tubuhnya yang belum bisa hamil. Setelah bercerai, Suci bahkan diusir oleh keluarganya karena dianggap manja dan tidak bersyukur dengan kondisinya. Kini, Suci hidup sendiri.

Kisah Suci Cute menceritakan tentang efek dari menikah di usia muda yang sering terjadi di Indonesia. Pernikahan membutuhkan persiapan fisik bagi kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Suci Cute menikah saat masih bersekolah di SMP, pada usia 13-15 tahun, di mana kondisi fisiknya belum siap untuk hamil. Permintaan suami agar Suci Cute hamil menunjukkan pandangan bahwa pernikahan hanya mengharapkan perempuan sebagai objek untuk menghasilkan anak. Jika perempuan tidak mampu memenuhi permintaan ini, maka mereka akan disalahkan. Laki-laki tidak akan menerima alasan apapun terkait kesulitan hamil yang dialami oleh pasangannya (Tijow & Sudarsono, 2017).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami Suci Cute pada istri yang disebut sebagai KDRT menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perbedaan biologis antara keduanya dianggap sebagai status yang tidak setara, sehingga perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan fisik yang cukup. Tindakan KDRT yang

dilakukan oleh suami Suci Cute terhadap istrinya membuat perempuan semakin terkesan lemah dan tidak berdaya di hadapan suaminya. Dalam hal ini, laki-laki menunjukkan hasrat yang kuat untuk menguasai perempuan bukan hanya dengan tujuan seksual, tetapi juga untuk memperlihatkan superioritasnya atas perempuan.

Dilihat dari scene Suci Cute, terlihat bahwa perempuan dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjadi subur dan memberikan keturunan kepada suaminya, meskipun kondisi biologisnya mungkin tidak memungkinkan. Pemikiran seperti ini mengkonfirmasi pandangan bahwa perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, seolah-olah perempuan bukan manusia yang memiliki kondisi biologis tertentu, termasuk ketidakmampuan untuk hamil. Sebagai akibatnya, nilai keberhargaan seorang perempuan seringkali dinilai hanya berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan anak. Ini menggambarkan diskriminasi gender dan mengesampingkan hak perempuan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.

## **C. Pembahasan**

### **1. Ambivalensi Remaja Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Film Yuni**

Ambivalensi remaja perempuan dalam konstruksi sosial budaya patriarki secara umum menggambarkan konflik dan dilema yang dialami oleh remaja perempuan dalam menjalani kehidupan mereka. Ambivalensi menggambarkan pertentangan dalam diri individu yang terjadi ketika mereka memiliki kebutuhan atau keinginan yang saling bertentangan, atau ketika mereka dihadapkan pada pilihan yang sulit atau konflik nilai. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian, kebingungan, dan konflik emosional dalam pengambilan keputusan dan tindakan (Baumeister et al., 2007). Di satu sisi, mereka menghadapi tekanan dan tuntutan yang ditetapkan oleh budaya patriarki yang membatasi peran dan ekspektasi mereka. Budaya patriarki mengharapkan remaja perempuan untuk menjadi sosok yang taat, patuh, dan menekankan peran tradisional dalam keluarga dan masyarakat.

Namun, di sisi lain, remaja perempuan juga memiliki hasrat, impian, dan keinginan untuk meraih kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan gender. Mereka mungkin ingin mengejar pendidikan, mengeksplorasi potensi mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri. Ambivalensi terjadi ketika remaja perempuan merasa terjebak antara harapan dan tuntutan budaya patriarki dengan keinginan dan

aspirasi pribadi mereka. Ambivalensi ini menciptakan pertentangan internal dan eksternal dalam kehidupan remaja perempuan. Mereka seringkali merasa bingung, terbagi antara apa yang diharapkan dari mereka dan siapa mereka sebenarnya. Mereka mungkin merasa terjebak dalam dilema antara memenuhi ekspektasi sosial dan mempertahankan identitas serta keinginan pribadi mereka.

Konstruksi sosial budaya patriarki, yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan ekspektasi gender yang ditetapkan oleh masyarakat, memperkuat ambivalensi ini. Remaja perempuan dihadapkan pada konstruksi sosial yang menempatkan mereka dalam peran-peran tradisional dan membatasi kesempatan dan kebebasan mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Secara umum, ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dalam mencapai kemandirian, kebebasan, dan kesetaraan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma patriarkal.

Analisis film Yuni memberikan pemahaman mendalam tentang ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki. Film ini menggambarkan perjuangan karakter utama, Yuni, dalam menavigasi tekanan sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan mencari jati dirinya. Pertama-tama, film ini menggambarkan bagaimana norma dan ekspektasi gender yang ada dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan Yuni. Dia menghadapi tekanan untuk mematuhi peran tradisional yang ditetapkan bagi perempuan, seperti menjadi istri yang patuh dan pengurus rumah tangga yang baik. Namun, Yuni merasa terbatas oleh norma-norma tersebut dan merindukan kebebasan dan eksplorasi diri yang lebih besar. Ini menciptakan ambivalensi dalam dirinya, antara memenuhi harapan sosial atau mengikuti impian dan keinginan pribadinya.

Selain itu, film Yuni juga menggambarkan bagaimana konstruksi sosial budaya patriarki memperkuat ketidakadilan gender. Karakter-karakter perempuan dalam film ini seringkali diperlakukan secara tidak adil dan dihadapkan pada ketidaksetaraan gender. Mereka mengalami penindasan, pelecehan, dan pembatasan dalam meraih tujuan mereka. Konstruksi sosial ini menciptakan ambivalensi dalam diri remaja perempuan, karena mereka harus berjuang untuk mengekspresikan diri dan mengejar impian mereka sambil menghadapi konsekuensi yang mungkin datang dari melawan norma-norma tersebut.

Film ini juga menyoroti peran keluarga dalam memperkuat konstruksi sosial

patriarki. Keluarga Yuni, seperti keluarga tradisional pada umumnya, menempatkan ekspektasi yang kuat pada peran dan tanggung jawab perempuan dalam menjaga harmoni keluarga. Ini menciptakan ambivalensi dalam diri Yuni, karena dia ingin mengejar kebebasan dan mencari arti hidup yang lebih luas, tetapi juga merasa terikat oleh tanggung jawab keluarga yang diharapkan darinya.

Selain itu, film Yuni juga menunjukkan bagaimana perjuangan karakter perempuan untuk melawan dan merobohkan konstruksi sosial patriarki. Melalui perjalanan Yuni, pemirsa diperlihatkan upaya kerasnya untuk menciptakan perubahan dan membebaskan dirinya dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh budaya patriarki. Dia menantang norma-norma yang ada, mengejar impiannya, dan membantu karakter perempuan lainnya untuk menghadapi ambivalensi yang serupa.

Secara keseluruhan, analisis film Yuni memberikan wawasan yang kuat tentang ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki. Film ini menggambarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat dan mendorong pemirsa untuk merenung tentang pentingnya perubahan sosial yang inklusif dan adil. Dengan menghadirkan representasi yang kuat tentang perjuangan dan keberanian remaja perempuan, film ini menginspirasi untuk mengatasi ambivalensi yang ada dan memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan gender.

Ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki dalam film Yuni dapat terjadi karena film ini menggambarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat secara akurat. Ambivalensi ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan remaja perempuan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ambivalensi adalah norma dan ekspektasi gender yang ditetapkan oleh masyarakat. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang diharapkan mereka penuhi, seperti menjadi ibu, istri, dan pengurus rumah tangga. Hal ini menciptakan tekanan pada remaja perempuan, karena mereka mungkin merasa terjebak dalam peran yang ditentukan oleh masyarakat, sementara pada saat yang sama, mereka memiliki keinginan dan aspirasi yang lebih besar. Mereka merasa ambivalen antara memenuhi harapan sosial dan mengikuti impian dan keinginan pribadi mereka.

Konstruksi sosial yang merupakan sebuah proses di mana makna, norma, nilai, dan peran sosial dibangun secara kolektif oleh masyarakat melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, dan institusi. Hal ini berkaitan dengan film Yuni yang menggambarkan adanya konstruksi sosial yang memperkuat budaya patriarki.

Konstruksi sosial ini meliputi norma-norma, nilai-nilai, dan sistem kepercayaan yang diterima secara luas oleh masyarakat. Budaya patriarki mempertahankan hierarki gender yang memberikan kekuasaan dan kontrol yang lebih besar kepada pria, sementara membatasi perempuan dalam peran yang lebih pasif dan terbatas. Konstruksi sosial ini menciptakan ambivalensi dalam pikiran dan perilaku remaja perempuan, karena mereka terjebak dalam antara konformitas dengan konstruksi sosial tersebut atau melawan dan mencoba merobohkannya.

Film Yuni juga menyoroti peran keluarga dalam memperkuat konstruksi sosial budaya patriarki. Karakter-karakter dalam film ini terjebak dalam dinamika keluarga yang mencerminkan pola tradisional yang ditentukan oleh budaya patriarki. Ada harapan dan tekanan yang ditempatkan pada remaja perempuan untuk mematuhi norma-norma dan ekspektasi keluarga, yang seringkali bertentangan dengan keinginan mereka untuk mengejar impian dan kebebasan pribadi. Ambivalensi muncul ketika remaja perempuan harus menavigasi hubungan dengan keluarga mereka, mencari jalan tengah antara keinginan mereka sendiri dan harapan keluarga yang mempengaruhi mereka.

Dalam konteks film Yuni, ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki menjadi tema sentral yang memberikan pemahaman mendalam tentang perjuangan remaja perempuan dalam menentukan jati diri mereka dan mengatasi tekanan sosial yang ada. Film ini memberikan ruang untuk refleksi dan diskusi tentang konstruksi sosial yang membatasi, serta menginspirasi pemirsa untuk mempertanyakan dan merombak norma-norma yang ada. Dengan menggambarkan ambivalensi ini, film Yuni memperkuat pentingnya perubahan sosial yang inklusif dan adil, yang memungkinkan remaja perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh tanpa terbatas oleh konstruksi sosial yang membatasi.

## **2. Karakter Tokoh dalam Film Yuni**

Karakter-karakter remaja perempuan dalam film ini mengalami ambivalensi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka berada dalam situasi yang kompleks di mana mereka merasakan perasaan yang bertentangan atau dilema antara harapan dan tuntutan yang ditetapkan oleh budaya patriarki. Beberapa karakternya adalah sebagai berikut.

Yuni: Karakter utama film ini, Yuni, mengalami ambivalensi dalam menghadapi peran dan harapan yang ditempatkan padanya. Di satu sisi, ia diharapkan menjadi sosok yang taat, patuh, dan mengutamakan peran domestik. Namun, di sisi

lain, Yuni juga memiliki keinginan dan impian untuk mandiri, mengejar pendidikan, dan menentukan nasibnya sendiri.

Teman sebaya Yuni: Para teman sebaya Yuni juga mengalami ambivalensi dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka merasa tertekan oleh harapan masyarakat yang menginginkan mereka untuk tunduk pada norma-norma patriarkal. Namun, mereka juga memiliki hasrat dan keinginan untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri dan meraih kemandirian.

Anggota keluarga: Ambivalensi juga dialami oleh anggota keluarga Yuni, seperti ibu dan neneknya. Mereka terikat oleh norma patriarkal yang mengharuskan mereka memainkan peran tradisional dalam keluarga. Namun, mereka juga memiliki keinginan untuk memberikan dukungan dan kesempatan kepada Yuni untuk meraih impian dan kebebasannya.

Ambivalensi yang dialami oleh karakter-karakter remaja perempuan ini mencerminkan kompleksitas perjuangan mereka dalam menavigasi harapan dan ekspektasi budaya patriarki (Collins, P.H, 2000). Film Yuni menggambarkan bagaimana mereka berusaha menemukan keseimbangan antara memenuhi harapan sosial dan mempertahankan identitas serta keinginan pribadi mereka.

### **3. Pemaknaan Scene**

Makna konotasi dalam film Yuni mengungkap pesan-pesan yang mendalam yang terkandung di dalamnya. Film ini menggambarkan perjuangan seorang remaja perempuan yang berjuang melawan norma-norma patriarkal dan mencari kebebasan serta keadilan gender. Makna konotasi yang terpancar melalui karakter-karakter dan cerita dalam film ini adalah pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan, melawan ketidakadilan, dan meraih kemandirian. Film ini juga menyoroti betapa pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri, serta menginspirasi penonton untuk berpikir kritis tentang konstruksi sosial yang ada dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif. Melalui simbolisme dan narasi yang kuat, "Yuni" membangkitkan kesadaran akan pentingnya mengatasi batasan-batasan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Sedangkan mengenai makna denotasi dalam film Yuni, ditemukan bahwa film ini menggambarkan kisah seorang remaja perempuan bernama Yuni dan perjalanan hidupnya. Denotasi film ini mencakup cerita tentang kehidupan seorang remaja perempuan yang berjuang menghadapi tekanan sosial, ekspektasi, dan norma-

norma yang ada dalam budaya patriarki. Film ini menggambarkan pengalaman sehari-hari Yuni, hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya, serta perjuangannya untuk mengejar impian dan mencari jati dirinya. Denotasi film ini juga mencakup penggambaran realitas kehidupan remaja perempuan dalam konteks budaya patriarki, yang memperlihatkan konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh karakter utama. Melalui narasi yang kuat dan penggambaran yang autentik, film "Yuni" menyampaikan pesan tentang kompleksitas kehidupan remaja perempuan, tantangan yang mereka hadapi, serta perjuangan mereka untuk mencapai kemandirian dan kebebasan di dalam lingkungan yang penuh dengan norma dan ekspektasi yang ditentukan oleh budaya patriarki.

Makna mitos dalam film Yuni, ditemukan bahwa film ini mengandung elemen-elemen mitologis yang memberikan dimensi mendalam pada ceritanya. "Yuni" dapat diinterpretasikan sebagai sebuah mitos kontemporer yang menggambarkan perjalanan heroik seorang remaja perempuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan-hambatan dalam mencari jati diri dan kebebasan. Karakter Yuni melambangkan arketipe pahlawan yang berani melangkah keluar dari zona nyamannya, menghadapi rintangan dan konflik yang menantang, serta menemukan kekuatan dan keteguhan dalam dirinya untuk mengubah takdirnya sendiri. Mitos yang terkandung dalam film ini mengilhami penonton untuk merenung tentang perjalanan hidup, transformasi diri, dan pengorbanan yang diperlukan dalam menghadapi norma-norma patriarki dan memperjuangkan keadilan gender. Melalui penggambaran simbolis dan cerita yang memikat, film Yuni memberikan inspirasi dan harapan kepada penonton bahwa mereka juga mampu mengubah narasi mereka sendiri dan mengejar kebebasan yang mereka dambakan.

Dalam film Yuni, hubungan konstruksi sosial budaya patriarki secara umum dapat dilihat melalui berbagai adegan yang menggambarkan realitas tekanan dan pembatasan yang dihadapi oleh remaja perempuan. Salah satu contoh adegan yang mencerminkan konstruksi sosial patriarki pada scene remaja perempuan pada Gambar 2.2, Gambar 2.4, dan Gambar 2.5 ketika Yuni dihadapkan pada ekspektasi keluarga dan masyarakat untuk menjadi perempuan yang patuh dan mengorbankan keinginan pribadinya. Misalnya, adegan di mana Yuni harus memutuskan antara mengejar pendidikan yang diinginkannya atau menuruti keinginan keluarga untuk menikah. Konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan menekankan pentingnya pernikahan seringkali membatasi pilihan dan impian

perempuan.

Selanjutnya, adegan yang menunjukkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan juga mencerminkan konstruksi sosial patriarki. Misalnya, adegan di mana Yuni dan teman-temannya menghadapi pelecehan seksual atau diskriminasi gender di sekolah atau lingkungan sekitar mereka pada Gambar 2.10. Konstruksi sosial yang melekat dalam budaya patriarki sering kali memosisikan perempuan sebagai objek seksualisasi atau membatasi kesempatan mereka untuk berkembang dalam berbagai bidang. Selain itu, adegan yang menyoroti ketidaksetaraan gender juga hadir dalam film ini. Misalnya, adegan di mana Yuni dan teman-temannya tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau kesempatan lainnya. Konstruksi sosial yang memandang perempuan sebagai yang lebih lemah atau kurang kompeten daripada laki-laki menciptakan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan remaja perempuan.

Dalam keseluruhan film, adegan-adegan ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial budaya patriarki mempengaruhi kehidupan dan pengalaman remaja perempuan. Menurut Deborah L. Tolman (2002) dalam buku *Dilemmas of Desire: Teenage Girls Talk about Sexuality* menyatakan bahwa Konstruksi sosial budaya patriarki memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan dan pengalaman remaja perempuan. Mereka menghadapi ambivalensi dalam menentukan identitas mereka, mengejar impian mereka, dan melawan ketidakadilan gender yang ada. Adegan-adegan ini berfungsi untuk menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dalam melawan dan melampaui norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat.

Scene dalam film Yuni yang berhubungan dengan ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki menunjukkan beberapa contoh scene yang relevan. Salah satu contohnya adalah scene di mana Yuni berinteraksi dengan anggota keluarganya, seperti ibu dan nenek pada scene 1 Gambar 2.2. Dalam interaksi ini, tergambar konflik antara harapan keluarga untuk Yuni agar menjadi sosok yang patuh dan menuruti tradisi, dengan keinginan Yuni untuk mengejar impian dan kebebasannya. Scene ini menggambarkan ambivalensi yang dialami Yuni dalam menjalani kehidupan dalam konstruksi sosial budaya patriarki.

Selain itu, terdapat juga scene di sekolah pada scene 5 Gambar 2.8 yang menggambarkan tekanan sosial budaya patriarki yang diterima oleh remaja perempuan. Mungkin terdapat adegan di mana Yuni atau teman-temannya

menghadapi perlakuan yang tidak adil atau ekspektasi gender yang membatasi mereka. Scene ini mencerminkan ambivalensi yang mereka rasakan antara keinginan untuk memenuhi harapan sosial dan keinginan mereka untuk meraih kemandirian serta mengatasi batasan yang ditetapkan oleh konstruksi sosial budaya patriarki.

Dalam scene-scene ini, film Yuni menggambarkan ambivalensi remaja perempuan dalam menghadapi tekanan dan ekspektasi yang ditempatkan oleh konstruksi sosial budaya patriarki. Hal tersebut mengilustrasikan betapa kompleksnya perjuangan remaja perempuan dalam menemukan keseimbangan antara memenuhi harapan sosial dan mempertahankan identitas serta keinginan pribadi mereka.

#### **4. Representasi Film Yuni**

Dalam film Yuni, terdapat beberapa representasi yang memiliki pengaruh dalam menyampaikan pesan dan menggambarkan pengalaman karakter-karakternya. Pertama, karakter Yuni sebagai seorang remaja perempuan yang berjuang melawan konstruksi sosial budaya patriarki, merepresentasikan ambivalensi dan perjuangan remaja perempuan dalam mencari jati diri dan kebebasan di tengah tekanan sosial yang ada. Representasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dalam menavigasi peran dan ekspektasi gender yang dibentuk oleh budaya patriarki.

Selain itu, karakter-karakter teman sebaya Yuni memberikan representasi yang beragam. Beberapa di antaranya mungkin menyerah pada norma patriarkal dan mengikuti pola yang telah ditetapkan, sementara yang lain menunjukkan keberanian dan perlawanan terhadap konstruksi sosial tersebut. Representasi ini menggambarkan kompleksitas dalam perjalanan remaja perempuan dalam menentukan identitas dan memenuhi ekspektasi sosial. Tidak hanya itu, representasi anggota keluarga Yuni, seperti ibu dan neneknya, juga memberikan sudut pandang yang penting. Mereka mencerminkan peran tradisional dan harapan yang ditetapkan pada perempuan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Namun, mereka juga menghadapi dilema dan ambivalensi dalam mendukung kebebasan dan aspirasi Yuni, menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga dan menunjukkan bahwa transformasi sosial memerlukan dialog dan pemahaman.

Melalui representasi yang kuat dalam film Yuni, penonton diberi kesempatan untuk memahami kompleksitas perjuangan remaja perempuan dalam konteks konstruksi sosial budaya patriarki. Film ini memainkan peran penting dalam menggambarkan beragam pengalaman dan perspektif, memberikan ruang bagi

pemirsa untuk merenungkan dan mempertanyakan norma-norma yang ada, serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

#### **5. Faktor Ambivalensi dan Konstruksi Sosial Budaya Patriarki**

Dalam film Yuni, terdapat beberapa faktor yang mendorong ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki. Faktor-faktor ini terlihat dalam cerita dan karakter-karakturnya. Beberapa faktor yang mendorong ambivalensi tersebut antara lain:

**Ekspektasi keluarga:** Salah satu faktor yang mendorong ambivalensi remaja perempuan dalam film Yuni adalah ekspektasi yang ditetapkan oleh keluarga. Karakter Yuni dihadapkan pada harapan keluarga yang menginginkan dia untuk menjadi sosok yang patuh dan menuruti tradisi. Ekspektasi ini menciptakan ambivalensi bagi Yuni, karena dia juga memiliki impian dan keinginan untuk mengejar kebebasan dan kehidupan yang lebih mandiri.

**Tekanan sosial:** Remaja perempuan dalam film Yuni juga menghadapi tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Masyarakat dan teman-teman sebaya mungkin memiliki pandangan yang konservatif atau mempertahankan norma-norma patriarkal yang membatasi peran dan pilihan remaja perempuan. Tekanan sosial ini menciptakan ambivalensi dalam diri mereka, karena mereka merasa terjebak antara memenuhi harapan sosial dan mengejar kebebasan dan keinginan pribadi.

**Perjuangan identitas:** Ambivalensi remaja perempuan dalam film Yuni juga terkait dengan perjuangan identitas mereka. Mereka berusaha menemukan jati diri mereka sendiri di tengah konstruksi sosial yang membatasi peran dan ekspektasi gender. Mereka mungkin merasa terbagi antara apa yang diharapkan dari mereka dan siapa mereka sebenarnya, menciptakan ambivalensi dan pertanyaan tentang identitas mereka (Lorber, J, 2005)

Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menciptakan ambivalensi remaja perempuan dan memperkuat konstruksi sosial budaya patriarki (McRobbie, A. 2009). Film tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kehidupan dan pengalaman remaja perempuan, serta tantangan yang dihadapi mereka dalam menemukan keseimbangan antara ekspektasi sosial dan kebebasan pribadi.

Dalam menghadapi ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk

memperjuangkannya. Berikut adalah beberapa contoh usaha yang bisa dilakukan:

**Pendidikan dan kesadaran:** Pendidikan yang melibatkan remaja perempuan dan masyarakat secara luas dapat menjadi langkah awal yang penting. Menyediakan pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi sosial budaya patriarki serta dampaknya terhadap perempuan adalah kunci untuk mengatasi ambivalensi. Kesadaran akan norma-norma gender yang membatasi dan pengetahuan tentang hak-hak perempuan dapat membantu remaja perempuan untuk mengidentifikasi dan melawan tekanan yang mereka hadapi.

**Pemantapan keterampilan dan peningkatan kepercayaan diri:** Mendukung remaja perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka adalah penting. Penguatan keterampilan, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemandirian, dapat memberikan mereka alat yang diperlukan untuk menghadapi norma patriarkal dan meraih kebebasan pribadi. Selain itu, membangun kepercayaan diri mereka akan membantu mereka dalam menghadapi tekanan dan ekspektasi sosial yang ada.

**Pembangunan dukungan sosial:** Membangun jaringan dukungan sosial yang positif bagi remaja perempuan sangat penting. Mendukung dan memperkuat hubungan dengan teman sebaya, keluarga, mentor, dan komunitas yang mendukung perempuan dapat memberikan dukungan moral, emosional, dan praktis. Dukungan ini dapat membantu mereka dalam mengatasi ambivalensi dan konstruksi sosial budaya patriarki dengan lebih kuat.

**Pembangunan narasi alternatif:** Mendorong pembangunan narasi dan cerita alternatif yang melibatkan perempuan dalam peran yang kuat, mandiri, dan berdaya adalah upaya penting. Melalui media, seni, dan budaya populer, dapat diciptakan narasi yang menantang konstruksi sosial patriarkal dan menghadirkan contoh-contoh positif bagi remaja perempuan. Membangun narasi alternatif dapat membantu meredefinisikan peran dan ekspektasi gender yang ada.

Upaya-upaya ini harus dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, lembaga pendidikan, keluarga, dan individu untuk menciptakan perubahan yang lebih inklusif dan adil bagi remaja perempuan. Dalam hasil pembahasan tentang ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki dalam film Yuni, ditemukan bahwa karakter-karakter remaja perempuan mengalami ambivalensi yang kompleks dalam perjalanan hidup mereka. Mereka berhadapan dengan tekanan dan ekspektasi yang ditetapkan oleh budaya patriarki, yang membatasi kebebasan dan aspirasi mereka.

Film ini menggambarkan secara jelas bagaimana norma-norma patriarkal mempengaruhi cara remaja perempuan memandang diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, dan aspirasi masa depan. Para remaja perempuan dalam film ini mengalami pertentangan antara harapan tradisional yang ditempatkan pada mereka dan keinginan mereka untuk mencari kemandirian dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, film Yuni mengajak penonton untuk merenung tentang ketidakadilan gender yang masih ada dalam masyarakat dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Film ini memberikan pesan kuat tentang perlawanan terhadap norma patriarki dan menginspirasi remaja perempuan untuk memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan hak-hak mereka.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dalam film Yuni, ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki menjadi tema sentral yang menggambarkan perjuangan dan perjalanan karakter utama, Yuni. Film ini menghadirkan berbagai adegan dan representasi yang mengilustrasikan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dalam menjalani kehidupan mereka di tengah konstruksi sosial yang patriarkal. Melalui karakter Yuni, film ini menghadirkan representasi yang kuat tentang perjuangan remaja perempuan dalam menentukan jati diri mereka di tengah tekanan sosial yang ada. Yuni merasa terjebak antara memenuhi harapan keluarga dan masyarakat dalam menjalani peran tradisional perempuan, sementara pada saat yang sama ia memiliki keinginan dan ambisi yang lebih besar.

Film ini juga menggambarkan bagaimana konstruksi sosial budaya patriarki memperkuat ketidaksetaraan gender dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Konstruksi sosial ini menciptakan ketidakadilan gender yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Yuni dalam film ini digambarkan adalah sosok yang cerdas dan ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Namun, keluarganya meminta Yuni untuk menikah, seperti kebanyakan wanita di kampungnya. Meskipun Yuni tidak berani untuk menolak langsung kepada keluarganya, ia menolak calon suami (pelamar) dengan cara langsung menemui. Yuni menolak dua laki-laki yang sudah melamarnya secara langsung. Meskipun begitu, keputusannya itu dianggap salah oleh beberapa temannya karena menurut mitos, menolak lamaran hingga dua kali akan menghalangi jodohnya.

Secara keseluruhan, film "Yuni" menggambarkan konflik yang kompleks dan ambivalensi yang dialami oleh remaja perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial budaya patriarki. Yuni dengan emosinya mulai mengacak-acak kamar dan mulai mengunjungi *club music* akibat frustrasi dengan budaya patriarki yang menuntutnya untuk menurut. Yuni pun melakukan hubungan badan dengan laki-laki yang terlihat menyukainya di sekolah. Hingga pada akhirnya, dia tidak dapat menolak lamaran seorang guru karena status guru yang dianggap lebih tinggi. Pada akhirnya Yuni tidak menghadiri acara pernikahannya dan memilih bunuh diri di sungai.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian pada kali ini, peneliti menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan yang dimiliki ketika berlangsungnya kajian dalam penelitian ini. Karena mengingat jika penelitian ini dilakukan untuk berfokus dengan maskulinitas seseorang perempuan yang dimana menjadi tokoh utama yang ada di dalam penelitian ini dengan adanya isu lain yang ada di dalam film menjadi kekurangan yang banyak dimiliki dalam penelitian ini.

Selain itu, keterbatasan sumber daya informasi. Analisis film ini didasarkan pada informasi yang disediakan oleh film itu sendiri. Terdapat keterbatasan dalam memperoleh informasi tambahan seperti wawancara dengan pembuat film atau aktor/aktris yang terlibat dalam produksi. Informasi tambahan ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai tujuan dan makna yang diintensikan dalam pembuatan film. Kedua, subjektivitas peneliti. Penelitian ini didasarkan pada interpretasi dan analisis subjektif peneliti terhadap film "Yuni". Meskipun upaya telah dilakukan untuk menjaga objektivitas, tetap ada ruang bagi sudut pandang dan penilaian pribadi peneliti untuk mempengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subyektif dan hasilnya dapat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman individu peneliti.

Ketiga, keterbatasan ruang lingkup. Analisis film ini terbatas pada konteks film "Yuni" dan tidak mencakup pengalaman remaja perempuan secara umum. Perbedaan budaya, latar belakang sosial, dan konteks lokal dapat mempengaruhi pengalaman remaja perempuan dalam hal ambivalensi dan konstruksi sosial budaya patriarki. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada semua konteks budaya dan sosial.

Keempat, keterbatasan generalisasi. Penelitian ini didasarkan pada analisis film tunggal dan hasilnya tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi remaja perempuan secara keseluruhan. Setiap remaja perempuan memiliki pengalaman yang unik dan berbeda dalam menghadapi ambivalensi dan konstruksi sosial patriarki. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Kelima, keterbatasan waktu. Penelitian ini didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang tersedia pada saat penulisan, dengan pemahaman bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu ambivalensi remaja perempuan dan konstruksi sosial budaya patriarki dapat berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

dapat menjadi terbatas dalam konteks perubahan sosial dan pemahaman baru yang muncul di masa depan.

### **C. Saran**

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dari segala sisi. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Kemudian peneliti berharap dengan semakin banyaknya referensi di luar sana, penelitian selanjutnya dapat lebih bervariasi dengan menggunakan variabel penelitian yang lebih banyak seperti feminisme, matriarki, dan lain sebagainya agar memberikan pengetahuan yang lebih banyak bagi pembaca. Selain itu, peneliti juga sangat berharap untuk memperoleh saran dan masukan yang positif untuk memajukan penelitian ini untuk bisa menjadi pembelajaran terkhusus dalam membahas maskulinitas perempuan yang ada di dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. C. (2021). "The Show Must Go On: Film Industry Resilience during the COVID-19 Pandemic." *Journal of Film and Video*, 73(1), 17-23.
- Anggraini, Noni. (2018). *Representasi Perempuan dalam Film Moana*. ETTISAL Journal of Communication, Vol. 3, No.1.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinh, S. (2005). *Kommunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. PT Grafindo Persada.
- Azmi, Moch. Faris. 2017. *Tipikan Pesan Dakwah dalam Film Religi Best Seller Indonesia Periode 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi). Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel.
- Barsanti, C. (2020). "Horror and the Digital Age." In *Handbook of Research on the Societal Impact of Digital Media* (pp. 136-151). IGI Global.
- Barthes, R. (1972). *Myth Today*. In *Mythologies*. New York: The Noonday press.
- Barthes, R. (1986). *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Baumeister R.F., Schmeichel B.J., Vohs K.D. (2007). Self-regulation and the executive function: The self as controlling agent. In Kruglanski A., Higgins E.T. (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles* (2nd ed., pp. 516–539). New York: Guilford. A recent and thorough overview of the research in a broad context.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Brunsdon, C. (2020). Women's Film History: A View from the Present. *Screen*, 61(4), 567-573.
- Burton, G. (2007). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Collins, P.H. (2000). *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Routledge.
- Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press.
- Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Davis, C. M., & Simons, J. (2021). Women in Independent Cinema: Intersectionality, Empowerment, and Resistance. *Journal of Film and Video*, 73(1), 75-82.
- Deborah L. Tolman. (2002). *Dilemmas of Desire: Teenage Girls Talk about Sexuality*.
- Drescher, C. F. (2020). The Ambivalence of Shame: Between Power and Morality. *International Journal of Psychoanalytic Self Psychology*, 15(2), 115-128.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hakim, Lukman. (2013). Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam *Film Religi*. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 02.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.

- Hetherington, K. (2022). Ambivalent Liberalism and the Politics of Diversity. *Political Theory*, 50(1), 88-113.
- Hruska, B. (2021). The ambivalence of social movements: The Women's March on Washington and its critics. *Mobilization: An International Quarterly*, 26(1), 1-17.
- Hutomo, S.B.H. (2016). Membaca Film dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati BudayaLayar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- Irawan, Y., & Kurniawan, H. (2020). The Construction of Social Reality on Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 1-14.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: SANUSTA
- Kau A. P, Sofyan., Suleman, Zulkarnain., Fikih Feminis: Menghadirkan Teks Tandingan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kaukiainen, A., & Salmela-Aro, K. (2023). Emerging Adulthood and Ambivalence: A Longitudinal Study on Life Satisfaction, Mental Health, and Career Goals. *Emerging Adulthood*, 11(1), 32-44.
- Khayati, Enny K. (2018). Pendidikan dan Indpendensi Perempuan. *Musawa*, 6(1), 19-35. <https://doi.org/10.14421.musawa.2008.61.19-35>
- Lorber, J. (2005) "Gender Inequality: Feminist Theories and Politics.
- Mason, W., & Suri, S. (2021). Manipulators won't tell you they're manipulating you: The effects of manipulative news sources on beliefs about protest movements. *Political Communication*, 38(1), 142-162.
- McRobbie, A. (2009). *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture, and Social Change*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno.dkk, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, 2008), hlm.156)
- Mulkay, M. (2022). The Construction of Social Reality and the Limits of Explanation. *Social Studies of Science*, 52(1), 3-18.
- Nathan Abrams, I. B. and J. U. (2001). *Studying Film*. New York: Oxford University Press.
- Noth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ocampo, J. D., & De Castro, J. P. (2020). Representation and Social Imaginaries: A Conceptual Overview. *The Asian Journal of English Language and Pedagogy*, 8(2), 15-26.
- Omara, Andy. "Perempuan, Budaya Patriarkhi dan Representasi." *Mimbar Hukum*, Vol. II, No. 46 (2004): 148-157. <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2625>. Diakses pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2021, pada jam 21.35 WIB
- Santoso, W. M. (2011). *Sosisologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri*

Media). Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suriani, Irma. (2017). *Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawadi Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*.

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59.

Wibowo, Indriawan, S., W. (2013) *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2 nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.